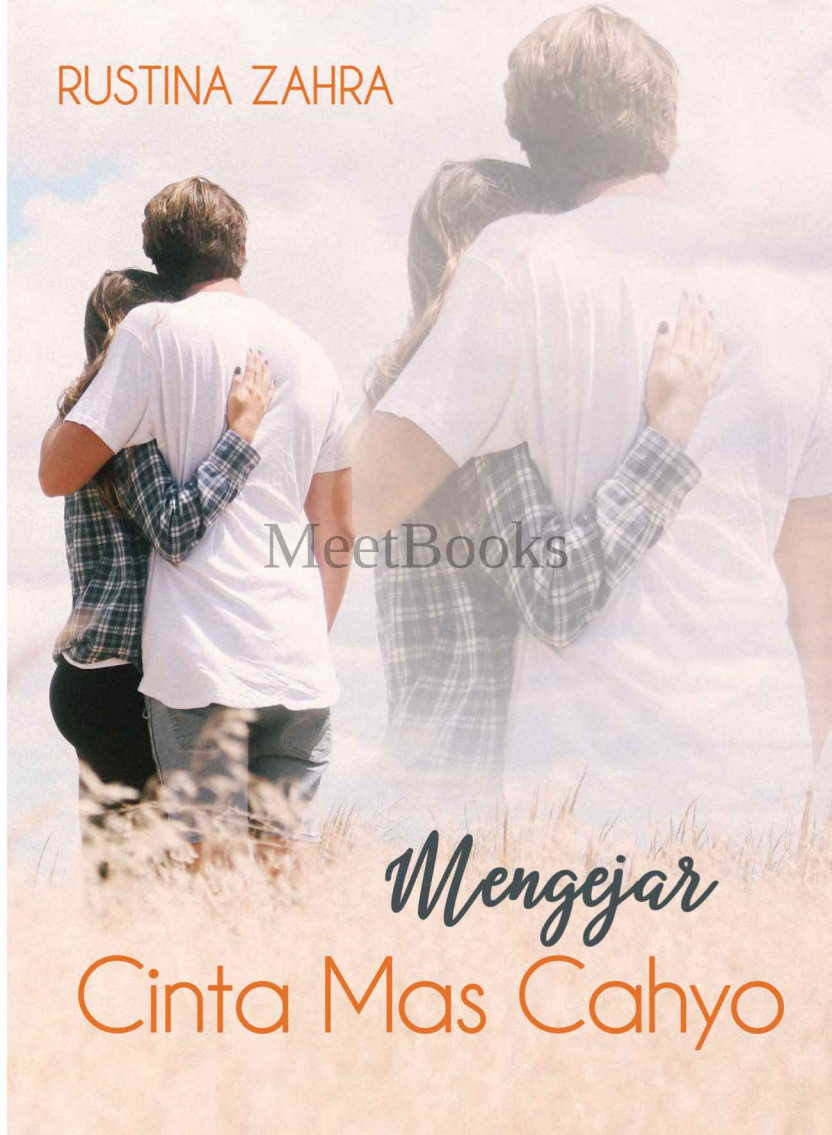


The background of the entire cover is a soft-focus photograph of a young man and woman embracing from behind in a field of tall, golden-brown grass. The man is wearing a white t-shirt and the woman is wearing a plaid shirt. The scene is bathed in warm, golden light, suggesting a sunset or sunrise. The overall mood is romantic and nostalgic.

RUSTINA ZAHRA

MeetBooks

Mengejar
Cinta Mas Cahyo

Mengejan Cinta Mas Cahyo

vi + 168 halaman

11x15 cm

Copyright © 2020 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Gambar sampul: StockSnap dari Pixabay

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Mengejan Cinta Mas Cahyo

A Novel

MeetBooks

by

Rustina Zahra

Daftar Isi

Part 1.....	1
Part 2.....	9
Part 3.....	17
Part 4.....	25
Part 5.....	34
Part 6.....	41
Part 7.....	48
Part 8.....	56
Part 9.....	64
Part 10.....	72
Part 11.....	79
Part 12.....	87
Part 13.....	95
Part 14.....	103
Part 15.....	111

Part 16.....	119
Part 17.....	127
Part 18.....	136
Part 19.....	145
Part 20.....	154
TENTANG PENULIS.....	165

MeetBooks

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Part 1

Dina memarkir mobil di parkiran kampus. Cahyo, yang mengarahkannya seperti biasa. Pria bertubuh tinggi besar itu tersenyum, saat Dina ke luar dari dalam mobilnya.

“Selamat pagi, Mbak Dina.” Cahyo sedikit membungkukkan tubuhnya.

“Pagi, Mas Cahyo.”

“Mbak Dinda sudah tidak masuk kuliah lagi ya?”

“Iya, perutnya sudah besar. Sebentar lagi kita punya keponakan Mas Cahyo.”

Cahyo tersenyum saja menanggapi



ucapan Dina.

“Aku dengar Mas Cahyo sudah selesai kuliahnya?”

“Alhamdulillah, sudah, Mbak Dina.”

“Mau kerja di mana, Mas?”

“Belum tahu, Mbak Dina. Masih mencari.”

Dina membuka tasnya, ia mengeluarkan selembarnya.

“Coba melamar di sini, Mas. Sedang ada lowongan untuk beberapa posisi, kebetulan yang dicari yang belum berpengalaman, yang penting punya semangat kerja.” Dina menyodorkan kartu nama dari perusahaan Median, ayahnya. Cahyo menerima kartu nama itu, lalu membacanya.

“Terima kasih banyak, Mbak Dina.”

“Semangat ya, Mas. Aku ke dalam dulu.”



“Sekali lagi terima kasih, Mbak Dina.”

“Semoga berhasil, Mas.”

“Aamiin.”

Dina meninggalkan Cahyo, Cahyo kembali menatap kartu nama di tangannya, lalu menatap Dina yang meninggalkannya. Cahyo bertekad, besok akan datang ke kantor yang alamatnya tertera di kartu nama. Sedang Dina berjalan memasuki ruang kelasnya.

“Dina!”

Dina menghentikan langkah, lalu menolehkan kepala. Weni, teman satu kelas yang memanggilnya.

“Ngobrol apa sama Mas Cahyo. Serius sekali?”

“Mas Cahyo sudah lulus kuliah. Dia sedang mencari pekerjaan, kebetulan di perusahaan ayah aku sedang membuka



lowongan. Jadi, ya aku kasih tahu dia. Siapa tahu diterima, dan cocok.”

“Perhatian juga ya, kamu sama Mas Cahyo.”

“Sudah dari dulu kali. Si Dinda yang awalnya perhatian, aku jadi ikut-ikutan. Dia itu yatim piatu, adiknya meski seluruh biaya pendidikan, dan kehidupan mereka ditanggung Daddy-nya Dinda. Tapi, aku yakin kalau Mas Cahyo akan lebih bangga, kalau bisa menafkahi adiknya sendiri.”

“Iya, benar juga tuh. Masuk yuk!”

“Ayuk!”



Pulang dari kuliah, Dina langsung ke kantor Median, ayahnya.

“Tumben ke sini, ada apa?” Dian menatap putrinya. Dina duduk di lengan kursi



kerja ayahnya. Dipeluk bahu ayahnya.

“Hmmm ... pasti ada maunya,” gumam Median.

“Ayah, ada teman Dina yang akan ikut melamar pekerjaan di perusahaan kita. Dia baru lulus dari Universitas terbuka. Orangnya rajin, gigih, pekerja keras. Tolong diterima ya.”

“Menerima pegawai tidak bisa asal terima, Sayang. Dilihat dulu, apa pendidikannya sesuai dengan lowongan yang tersedia.”

“Ummm ... terima dong, Yah.” Dina menggoyangkan lengan ayahnya.

“Menerima pegawai itu, pastinya untuk membantu perusahaan agar semakin maju, jadi”

“Mas Cahyo itu baik, penuh tanggung jawab. Dia dengan adik-adiknya sudah



yatim piatu. Meski Daddy-nya Dinda sudah menanggung biaya pendidikan, dan biaya hidup mereka, tapi dia tetap bekerja.”

“Ya, kita lihat hasil wawancara nanti ya.”

“Ayah” Rengek Dina.

“Kamu minta yang lain, pasti langsung Ayah kabulkan.”

“Nggak mau, maunya minta itu aja.”

“Tidak bisa begitu, Sayang. Semua yang melamar pekerjaan harus melewati tes dulu. Kalau dia tidak dites, langsung diterima itu namanya dia masuk lewat jalur KKN. Itu mendzolimi pelamar kerja lain.”

“Ummm”

“Lagipula, kalau dia pria yang punya harga diri, harga dirinya pasti akan terluka, kalau tahu dia diterima karena rekomendasi kamu. Eeh ... tapi tunggu dulu. Kok kamu tiba-



tiba”

“lih Ayah! Sudah ah, Dina pulang, Assalamualaikum.” Dina mencium punggung tangan, dan pipi Median, Ayahnya.

“Walaikum salam.”

Dina melangkah tergesa ke luar dari dalam ruangan kerja Ayahnya, karena ia tidak ingin menerima pertanyaan yang akan membuat ia bingung menjawab. Ayahnya pasti akan bertanya, kenapa ia harus bersusah payah mengurus Cahyo. Sampai ingin mencarikan pekerjaan segala. Belum lagi pasti akan ada pertanyaan-pertanyaan selanjutnya. Dina menghentikan langkahnya.

‘Kenapa aku harus bingung, jika Ayah bertanya, jawabannya sudah jelas. Aku hanya ingin membantu Mas Cahyo saja. Agar dia bisa berhenti menjadi tukang parkir di



kampus. Agar dia bisa mulai berkarir sesuai pendidikannya. Hanya itu. Ya ... hanya itu, tidak lebih.'



MeetBooks



Part 2

Seperti biasa, Dina memasuki parkiran kampusnya, tapi kali ini ada yang berbeda, karena bukan Cahyo membantu memarkir mobil.

Dina ke luar dari dalam mobil. Ia mendekati Eman, yang ia tahu sebagai teman Cahyo.

“Selamat pagi Kang Eman.”

“Pagi, Neng.”

“Mas Cahyo ke mana?”

“Dapat panggilan wawancara di perusahaan, Neng.”



“Perusahaan apa, Kang?”

“Aduh, saya tidak tahu perusahaan apa. Kemarin bilangnyanya, di perusahaan begitu saja.”

“Ooh, terima kasih ya, Kang.”

“Sama-sama, Neng.”

“Saya masuk dulu.”

“Iya, Neng.”

Dina melangkah untuk masuk ke kelasnya.

“Dina!”

Dina menghentikan langkah lalu memutar tubuhnya. Weni melangkah cepat ke arahnya.

“Hay, Mas Cahyo mana ya, kok Kang Eman yang jaga parkir?”

“Kenapa tanya ke gue, emang gue bininya!” Seru Dina, membuat Weni tertawa.



“Masalahnya, tadi gue lihat Lo ngobrol sama Kang Enan. Ngobrolin apa kalau bukan ngobrolin Mas Cahyo, hayo”

“Ya, wajarkan gue tanya, biasanya ada sekarang nggak ada.”

“Jadi, Mas Cahyo ke mana?”

“Dapat panggilan wawancara dari sebuah perusahaan, kata Kang Eman.”

“Perusahaan apa?”

“Nggak tahu.”

“Waaah, kalau Mas Cahyo kerja di perusahaan, nggak bisa lihat tampang gantengnya lagi dong!”

“Memangnya, menurut Lo, Mas Cahyo itu ganteng?” Dina menoleh untuk melihat Weni.

“Ya gantenglah! Coba lo perhatikan baik-baik wajahnya. Mas Cahyo itu ganteng,



tinggal dirapikan, dipoles sedikit, pasti langsung kinclong!”

Dina tidak menyahut ucapan Weni. Ia sedang membayangkan wajah Cahyo kalau dipoles seperti kata Weni. Dina, teringat kalau hal ini pernah ia bicarakan dengan Dinda.

“Hey! Lo ngelamunin Mas Cahyo, Din!”
Weni menepuk bahu Dina.

“Haah! Ooh ... tidak, ngapain gue ngelamunin dia.”

“Jangan naksir sama Mas Cahyo ya, ntar Lo dilabrak Elly. Elly suka banget sama Mas Cahyo. Tapi, nggak direspon sama Mas Cahyo.”

“liih ... ngapain gue naksir Mas Cahyo. Malas juga gue berantem sama teman gara-gara cowok.”

“Gue cuma mengingatkan Lo, Dina.”



“Iya, terima kasih.”



Beberapa hari, Dina tidak melihat Cahyo di parkiran. Menurut Eman, Cahyo mendapat panggilan wawancara di beberapa perusahaan.

Itu artinya, Cahyo memasukan lamaran tidak hanya ke perusahaan ayah Dina saja.

Tapi, siang ini, saat selesai kuliah. Dina melihat Cahyo di parkiran. Bersama Eman, dan ada Elly yang terlihat bicara dengan Cahyo.

“Ada Mas Cahyo. Baru kelihatan, setelah beberapa lama menghilang. Elly melepas kangen itu pasti.”

Dina menoleh ke arah Weni, mendengar ucapan Weni.

“Mereka sudah jadian ya?”



“Mana gue tahu, yang pasti Elly sedang mengejar cinta Mas Cahyo.”

“Mas Cahyo suka sama Elly juga tidak ya?”

“Kok tanya gue, tanya sendiri sama Mas Cahyo dong. Lo lebih dekat sama Mas Cahyo daripada gue. Eh, kenapa Lo tanya begitu? Naksir juga ya sama Mas Cahyo, hayo ngaku!”

“Issh diam dong. Nanti ada yang dengar dikira beneran gue naksir Mas Cahyo. Ayo pulang yuk!”

“Gue ke mobil gue ya, bye Dina.”

“Bye!” Dina melambaikan tangan pada Weni. Dina melayangkan tatapannya pada Cahyo, dan Elly. Dihela nafasnya, sebelum ia menuju mobilnya.

“Mbak Dina!”

Dina menolehkan kepala, Cahyo



berjalan ke arahnya. Ditatap wajah Cahyo yang menurut Weni ganteng.

‘Dia memang ganteng’

“Selamat siang, Mbak Dina.” Cahyo membungkukkan sedikit tubuhnya.

“Selamat siang, Mas.”

“Apa kabar?”

“Baik.”

“Apa kabar, Mbak Dinda?”

Dina menatap mata Cahyo. Tapi, ia tidak menemukan yang ia cari dari sorot mata Cahyo.

“Baik juga.”

“Alhamdulillah.”

“Saya sudah dipanggil wawancara, di perusahaan yang Mbak Dina kasih kartu namanya kemarin. Tinggal menunggu saja.”

“Wawancara di berapa perusahaan?”



“Empat perusahaan, Mbak Dina. Semoga ada yang bisa diterima. Mohon doanya ya, Mbak Dina.”

“Kalau dapat panggilan semua, Mas Cahyo mau pilih di perusahaan yang mana?”

“Saya berharap di perusahaan yang Mbak Dina sarankan itu. Posisinya saya rasa cocok untuk saya. Saya kurang suka kerja di belakang meja, lebih suka di lapangan. Sekali lagi, mohon doanya ya, Mbak Dina. Semoga diterima.”

“Aamiin. Aku pulang dulu ya, Mas. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”





Part 3

Cahyo kembali beraktifitas seperti biasa, sambil menunggu panggilan kerja. Dina jadi lebih sering memperhatikan Cahyo. Mulai muncul getaran halus di dalam hatinya, setiap kali menatap, atau teringat Cahyo. Hal yang tidak Dina sadari kapan mulai datangnya. Siang ini, Dina menuju parkiran bersama Weni. Yang kini menjadi teman dekatnya saat di kampus. Mereka berpisah di parkiran.

“Mbak Dina!”

Dina menatap Cahyo yang terlihat berpakaian rapi, kemeja lengan panjang



warna putih, dan celana kain hitam.

“Mas Cahyo.”

“Saya diterima di perusahaan yang waktu itu Mbak Dina infokan ke saya. Terima kasih banyak ya, Mbak.”

“Alhamdulillah. Dinda juga pasti senang. Sebentar, Mas. Kita video call sama Dinda ya.”

Dina mengambil ponselnya.

Muncul wajah Dinda di layar ponsel Dina.

“Assalamualaikum, Mas Cahyo, apa kabar!”

“Walaikum salam. Alhamdulillah baik, Mbak Dinda. Mbak Dinda apa kabar?”

“Alhamdulillah baik juga, Mas.”

“Woy, ada gue di sini, Tan! Lo nggak tanya kabar gue gimana!?” Seru Dina dengan wajah cemberut.



Dinda tertawa menanggapi ucapan Dina.

“Lo pasti baik, kalau nggak baik, nggak mungkin Lo kuliah, Dina.”

“Haah! Gue video call Lo karena ada kabar gembira nih dari Mas Cahyo.”

“Kabar gembira apa? Mas Cahyo mau nikah? Sama siapa? Elly?”

“Woy ... woy ... woy! Jangan ngawur deh Lo, Tan!”

“Heey, gue tanya sama Mas Cahyo ya, bukan sama Lo. Kenapa juga Lo sewot? Cemburu ya? Hayo ngaku!”

“lih apaan sih Lo, Tan. Jangan bercanda deh. Dengerin gue nih. Mas Cahyo itu diterima kerja di perusahaan Ayah gue!”

“Alhamdulillah. Kapan mulai kerja, Mas?”



“Tanggal satu, Mbak Dinda.”

“Hmmm ... Mas Cahyo harus di make over nih.”

Dina menatap Cahyo dari ujung kaki sampai ujung kepala.

“Gue juga berpikir begitu, makanya gue telpon Lo, Tan.”

“Mas Cahyo!”

“Ya, Mbak Dinda.”

“Mau ya di make over?”

“Di make over bagaimana, Mbak Dinda?”

“Rambut Mas dirapikan. Wajah Mas di facial, biar segar saat masuk kerja. Mau ya,” bujuk Dinda.

“Terima kasih, Mbak. Tidak perlu.”

“Please” Mohon Dinda.

“Sebenarnya, wacana untuk make over



Mas Cahyo sudah lama. Tapi belum sempat terlaksana, Dinda keburu cuti kuliah. Mau ya, Mas,” Dina ikut membujuk juga.

“Nggak usah Mbak. Saya tidak ingin merepotkan.”

“Yang nawarin kami, Mas. Bukan Mas yang minta. Jadi pastinya tidak merepotkan,” bujuk Dinda.

“Iya, Dinda benar. Mau ya, Mas.”

Cahyo terlihat menarik nafas dalam. Ia bimbang, menerima ataukah tetap menolak.

“Kalau Mas Cahyo nggak mau, kita nggak temenan lagi ya, Mas. Dinda marah sama Mas Cahyo.”

“Aduuh ... jangan begitu dong, Mbak Dinda.”

“Kami berdua itu sayang sama Mas Cahyo. Karena itu kami memberi perhatian



pada keadaan, juga penampilan Mas Cahyo. Tapi, kalau Mas Cahyo tidak mau menerima perhatian kami, ya sudah. Mas Cahyo, dan kami, end!” Dinda menggerakkan telapak tangan bak memotong di depan lehernya. Dina harus sekuat tenaga menahan tawa melihat gaya Dinda di layar ponsel, dan mendengar ancaman Dinda pada Cahyo. Sedang Cahyo sampai melongo.

“Mau tidak!?” Tanya Dinda. Cahyo tidak tersinggung dengan sikap, dan nada bicara Dinda. Ia sudah tahu seperti apa karakter Dinda. Wanita yang hanya bisa ia puja di dalam hatinya. Kebahagiaa Dinda, selalu menjadi bagian dari setiap doanya. Ia mencintai Dinda, tapi ia sadar diri kalau itu adalah hal yang harus ia musnahkan dari lubuk hatinya. Sejak Dinda menikah, Cahyo sudah mampu



merubah rasa cintanya, menjadi rasa cinta pada seorang sahabat terbaik saja. Bukan lagi, cinta seorang pria pada lawan jenisnya.

“Mas Cahyo!” Jawilan Dina di lengannya, membuat Cahyo terbangun dari lamunan.

“Ya, Mbak Dina”

“Itu Dinda marah tuh! Mau tidak di make over?”

“Kapan?”

“Kapan, Tan?” Dina menatap Dinda yang masih menunggu jawaban dengan wajah cemberut. “Terserah lo, Dina. Kapan Lo ada waktu. Gue nggak bisa ikut.”

“Besok pagi ya, Mas.” Dina menatap Cahyo.

“Besok pagi, Mbak Dina tidak kuliah?”

“Besok hari Minggu, Mas.”

“Ooh, iya lupa. Iya boleh, Mbak. Ketemu



di mana?”

“Mas tunggu di depan sana ya, jam sembilan aku jemput.”

“Baik, Mbak.”

“Woy ... Woy! Gue masih ada ya!” Seru Dinda yang merasa dicuekin. Dina tertawa nyaring.

“Iya tahu. Kami pergi besok, Tan. Lo mau ikut?”

“Nggak ah! Lo mampir ke rumah gue deh, pulang dari kampus.”

“Oke.”

“Sudah dulu ya, Mas Cahyo. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, Mbak Dinda. Terima kasih.”





Part 4

Sesuai janji, Dina, dan Cahyo bertemu di jalan depan kampus. Dina menyerahkan kunci mobil pada Cahyo.

“Punya SIM’kan?”

“Ada, Mbak.”

“Mas Cahyo yang bawa ya.”

“Iya “ Cahyo menerima kunci dari tangan Dina. Mereka masuk ke dalam mobil.

“Kita ke mana, Mbak?”

Dina menyebutkan daerah tujuan mereka.

“Semoga betah ya, Mas. Kerja di sana.”



“Iya, Mbak. Tadinya mau ditempatkan di kantor. Tapi saya tetap minta di lapangan, sesuai dengan posisi yang saya harapkan.”

“Kenapa tidak ingin kerja di balik meja, Mas?”

“Saya terbiasa bergerak, nggak enak kalau cuma diam saja. Saya bergerak saja, badan saya besar begini, Mbak. Bagaimana kalau cuma duduk di belakang meja.”

“Mas Cahyo itu besar, bukan gendut.”

“Ya besar juga, sama saja, Mbak.”

“Kalau gendut itu, perutnya yang maju, kalau Mas Cahyo’kan enggak.”

Cahyo hanya tersenyum saja.

“Ini ke arah mana, Mbak Dina?”

“Belok di depan, Mas. Parkir di depan salon itu.”

“Ooh, iya.”



Cahyo memarkir mobil di depan salon yang ditunjuk Dina.

Mereka ke luar dari mobil. Cahyo mengikuti langkah Dina melewati pintu dari kaca. Ia menunggu Dina bicara dengan seorang wanita yang mendekat, dan menyapa mereka.

“Ayo, Mas.”

Dina menggapaikan tangannya, Cahyo mengikuti langkah Dina. Cahyo sempat terkejut saat ia diminta melepaskan pakaiannya.

‘Potong rambut kok lepas pakaian,’ pikirnya.

Ternyata, bukan hanya potong rambut, tapi perawatan seluruh badan juga. Cahyo benar-benar tidak menyangka. Ia pikir, tadi hanya akan merapikan rambutnya saja.



Selain Cahyo, Dina juga melakukan perawatan yang sama di ruangan lainnya.

Cukup lama mereka di sana. Setelah semua selesai, Dina membawa Cahyo ke toko pakaian yang tepat berada di sebelah salon.

“Ini pemiliknya sama, Mas,” ucap Dina sambil melangkah masuk setelah dibukakan pintu oleh seorang wanita.

“Mau pilih sendiri, atau aku pilihkan, Mas?”

“Terserah Mbak Dina saja. Aduh, saya jadi tidak enak ini, Mbak.”

“Jangan begitu, Mas. Kita teman’kan. Tidak ada salahnya seseorang menyenangkan hati, dan membantu temannya’kan?”

“Aduh, pasti biaya salon tadi mahal ya, Mbak. Baju di toko ini juga pasti mahal. Lebih baik beli di pasar saja, Mbak.”



“Jangan khawatir, Mas Cahyo. Semuanya bukan aku yang bayar. Semua usaha di deretan ruko ini punya orang tuanya Dinda. Mommynya Dinda itu kaya banget, ditambah usaha Daddy-nya.”

Cahyo hanya manggut-manggut saja, tentu ia sudah tahu, kalau orang tua Dinda, kayanya tidak main-main, tapi yang ia tahu hanya usaha Daddy Dinda dibidang otomotif saja.

Dina memilihkan lima kemeja, dan lima celana panjang kain untuk Cahyo.

“Banyak sekali, Mbak.”

“Biar bisa dipakai untuk lima hari kerja, Mas.”

“Aduh, saya jadi tidak enak.”

“Tidak perlu tidak enak, Mas. Yang memberi ikhlas, Mas juga harus menerima



dengan ikhlas.”

“Terima kasih banyak, Mbak Dina. Sampaikan terima kasih saya sama Mbak Dinda, dan Bang Juna juga.”

“Iya, nanti aku sampaikan.”

Setelah dari salon, dan toko pakaian, Dina membawa Cahyo ke restoran milik Dimas untuk makan.

“Kita makan dulu ya, Mas.”

“Baik, Mbak Dina.”

“Dina!”

Dina menatap arah asal suara.

“Mommy!” Dina melangkah cepat, dipeluk Winda yang memanggilnya.

“Apa kabar, Sayang?”

“Baik, Mom.”

“Eh, Cahyo!?”

“Assalamualaikum, apa kabar, Bu?”



Cahyo mengulurkan tangannya pada Winda.

“Alhamdulillah, baik. Adik-adikmu bagaimana? Sehat-sehat semua’kan?”

“Alhamdulillah, sehat semua, Bu.”

“Alhamdulillah.”

“Ayo duduk, mau makan siang’kan. Mommy mau pergi dulu.”

“Iya, Mom.”

“Mommy tinggal dulu ya, Dina, Cahyo.”

“Iya, Mom. Salam buat Daddy.”

“Nanti Mommy sampaikan, salam juga buat orang tuamu ya.”

“Iya, Mom.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Setelah Winda meninggalkan mereka.

“Duduk, Mas.”



“Iya, Mbak.”

“Restoran ini milik Daddy Dinda.”

“Banyak sekali usahanya ya, Mbak.”

“Iya, punya Daddy Dinda saja sudah banyak. Bengkel mobil, penjualan ban, oli, spare part, variasi, show room mobil bekas juga. Belum lagi toko roti, dan restoran. Kalau Mommy Dinda, punya saham di perusahaan keluarganya, perusahaan besar. Punya usaha sendiri juga, toko pakaian, dan salon kecantikan.”

“Pasti butuh kerja keras untuk mendapatkan semuanya ya, Mbak.”

“Kalau Daddy Dinda memang tadinya bukan orang kaya. Jadi butuh kerja keras untuk sampai pada kesuksesan. Kalau Mommy Dinda, sudah kaya dari lahir.”

“Ooh”



“Masih ada hati sama Dinda, Mas?”

“Haah!” Cahyo menatap Dina dengan perasaan terkejut yang tidak bisa ia sembunyikan.



MeetBooks



Part 5

Setelah terdiam sesaat, Cahyo menggelengkan kepala.

“Tentu saja tidak, Mbak.”

“Syukurlah. Jadi sekarang, siapa yang Mas Cahyo cinta?” Dina menatap tepat ke bola mata Cahyo yang duduk di hadapannya.

“Saya belum berani jatuh cinta, Mbak. Saya belum punya apa-apa.”

“Tapi, aku lihat, Elly punya perhatian lebih sama Mas Cahyo.”

“Perhatian lebih bagaimana, Mbak Dina? Biasa saja.”



“Aku dengar, Elly sedang mengejar cintanya Mas Cahyo.”

“Aduh, saya ini siapa, Mbak. Pakai harus dikejar cewek segala.”

“Di kampus, banyak yang bilang Mas Cahyo itu ganteng loh. Apa lagi kalau mereka melihat Mas Cahyo hasil make over, pasti makin banyak yang terpesona.”

Wajah Cahyo merona, Dina tertawa senang di dalam hatinya, karena bisa membuat Cahyo jadi tersipu, dan salah tingkah jadinya.

“Saya tidak mau jadi pria yang dituding modal tampang untuk meraih hati perempuan, Mbak. Walau saya sendiri tidak merasa ganteng. Saya ingin siap segalanya dulu sebelum jatuh cinta. Untuk saat ini, adik-adik saya adalah prioritas dalam hidup saya.”

“Bagus itu, Mas. Itu artinya Mas orang



yang bertanggung jawab. Itu adalah nilai plus plus bagi seorang pria di mata wanita. Yang naksir Mas Cahyo pasti tambah banyak.”

“Aduh, Mbak Dina jangan menggoda saya terus, saya jadi malu.” Wajah Cahyo kembali merona. Dina tertawa mendengar ucapan Cahyo.

Pesanan makanan mereka datang. Mereka makan sambil membicarakan masalah pekerjaan yang nanti harus Cahyo kerjakan. Sedikit banyak, Dina tahu seperti apa tugas yang harus dilakukan Cahyo di perusahaan ayahnya.

“Terima kasih banyak ya, Mbak Dina. Membantu saya mencari pekerjaan, membantu saya merubah penampilan, mentraktir saya makan. Sampaikan juga terima kasih saya pada Mbak Dinda, dan Bang



Juna sekeluarga.”

“Iya, nanti aku sampaikan, Mas.”

“Saya berhutang banyak”

“Jangan anggap ini sebagai hutang, Mas. Kami ikhlas, kami ingin Mas Cahyo juga ikhlas menerima. Jangan anggap ini hutang ya, Mas.”

Cahyo tidak lagi bisa berkata-kata, ia hanya menganggukkan kepala. Rasa haru memenuhi perasaannya.

Selama ini orang tua Dinda yang membantu kehidupan mereka. Daddy Dinda seringkali menawarkan pekerjaan dengan posisi bagus padanya. Tapi, Cahyo ingin bekerja dari usahanya sendiri dalam mencari pekerjaan. Ia tidak ingin terus bergantung pada kebaikan orang lain. Walau ia sadar, sampai saat inipun, ia harus menerima



kebaikan dari Dinda, dan Dina.

‘Aku tidak akan bisa membalas kebaikan kalian, Mbak Dinda, dan Mbak Dina. Hanya doa terbaik yang bisa aku berikan.’



Cahyo sudah mulai bekerja. Dina sering datang untuk menjemput Cahyo saat pulang kerja. Dan, sering membawa Cahyo beserta adik-adiknya jalan-jalan ke mall, makan, nonton, atau membeli pakaian.

Seperti hari ini, mereka makan di sebuah tempat makan di mall, setelah membawa adik Cahyo bermain di tempat bermain yang ada di mall itu.

“Terima kasih, Mbak Dina. Sudah memberi perhatian pada adik-adik saya.”

Dina jadi teringat sahabatnya yang juga sahabat Dinda saat SMA. Nur Zajilah, adik



Cahyo yang meninggal kecelakaan bersama ayah Cahyo. Dina mengusap matanya yang basah. Nur Aamalia, dan Nur Aafiya, adik kembar Cahyo yang sekarang kelas dua SMP sangat mirip dengan almarhumah. Sedang adik lelaki Cahyo, Bismo baru kelas satu SMA, dia sangat mirip Cahyo.

“Mbak Dina?” Cahyo menatap Dina yang tak mampu menahan air mata.

“Maaf, Mas. Saya terkenang almarhumah.”

Cahyo menundukkan kepala, terkenang adiknya, pasti terkenang peristiwa yang membuatnya harus kehilangan adik, dan ayahnya.

“Maaf, Mas. Sudah mengingatkan pada peristiwa sedih di dalam hidup Mas.”

“Saya sudah ikhlas, Mbak Dina. Allah



mencintai mereka, karena itu mereka cepat dipanggil olehNya.”

“Iya.”

“Sekarang fokus hidup saya hanya pada mereka. Saya berharap mereka bisa jadi orang sukses, orang yang berbudi pekerti, berakhlak tinggi, dan bertanggung jawab.”

“Aamiin, semoga mereka bisa memenuhi harapan Mas Cahyo.”

“Aamiin. Sekali lagi terima kasih atas semua kebaikan Mbak Dina, juga Mbak Dinda pada keluarga saya.”

“Jangan sungkan, Mas. Almarhum sudah seperti saudara kami sendiri. Mas sudah seperti kakak kami. Ada kesulitan apapun, jangan sungkan bicara padaku ya, Mas.”

“Terima kasih, Mbak Dina.”



Part 6

Semakin lama, Dina semakin merasakan getaran di dalam hatinya saat bersama Cahyo. Saat lama tidak bertemu Cahyo, hatinya mulai merasakan rindu.

Intensitas pertemuan mereka memang semakin sering. Sesering debar perasaan Dina saat bersama Cahyo.

Gilang datang untuk membujuknya kembali, tapi Dina memutuskan untuk melupakan Gilang selamanya.

Pagi ini, Dina memasuki kelasnya dengan langkah ringan.



“Dina!”

Dina menghentikan langkah, lalu memutar tubuhnya. Elly mendekatinya dengan langkah panjang, wajah Elly tampak menyimpan kemarahan. Kening Dina berkerut dalam. Hatinya merasakan kalau hal buruk akan terjadi.

“Ada apa?” Tanya Dina, dibalas tatapan Elly yang menghujam ke arahnya.

“Jauhi Mas Cahyo,” ucap Elly dengan nada suara pelan, namun penuh tekanan.

“Jauhi Mas Cahyo? Apa maksud Lo?”

“Lo jangan coba-coba merebut Mas Cahyo dari gue ya.”

“Merebut? Memangnya Mas Cahyo itu milik Lo ya?”

“Heeh, gue ingatkan Lo ya. Gue itu sudah lama naksir sama Mas Cahyo.”



“Terus apa hubungannya dengan gue?”

“Lo pikir gue nggak tahu? Lo mendorong Mas Cahyo untuk kerja di perusahaan ayah Lo, biar Lo bisa menjerat dia’kan? Biar Lo bisa mendapatkan hati Mas Cahyo’kan?”

“Eeh, Elly dengar ya. Gue itu sudah kenal Mas Cahyo dari gue kelas satu SMA. Adik Mas Cahyo sahabat gue, dan Dinda. Jadi, kami itu sudah dekat dari dulu. Jadi, gue dekat sama dia bukan baru-baru saja.”

“Gue nggak suka Lo mendekati Mas Cahyo!”

“Apa hak lo melarang gue dekat sama Mas Cahyo. Lo itu keluarganya bukan, istrinya juga bukan!”

“Tapi gue sudah duluan naksir sama Mas Cahyo!”

“Itu urusan lo ya, bukan urusan gue!”



“Nggak bisa begitu! Cuma gue yang boleh dekat dengan Mas Cahyo!”

“Peraturan dari mana itu!?”

Pembicaraan yang tadinya masih bernada rendah, agar tidak jadi perhatian, kini sudah mulai berubah, sehingga mengundang teman sekelas mereka mendekat.

“Ada apa, Dina?”

“Nggak tahu nih Elly, tiba-tiba marah karena gue dekat sama Mas Cahyo. Ya Lo semua tahu’kan, kalau gue itu sudah lama dekat sama Mas Cahyo.”

“Pokoknya gue nggak mau tahu ya, Dina. Lo harus jauhin Mas Cahyo, titik!”

Elly pergi dengan wajah masih menyimpan amarah.

“Persis ABG rebutan pacar deh. Malu-maluin tahu, Din.” Weni mencibirkan bibirnya.



“Issh siapa yang rebutan pacar, dia tuh yang aneh. Cintanya nggak direspon sama Mas Cahyo, marahnya kegue ... aneh.”

“Lo sudah tahu Elly naksir Mas Cahyo, Lo malah dekat-dekat Mas Cahyo terus.”

“Argghhh ... tahu ah!”



Dina berbaring di atas kasur di dalam kamarnya. Matanya lekat menatap langit-langit kamar. Berbagai kejadian yang ia lewati bersama Cahyo akhir-akhir ini membayang di sana.

Dina tidak tahu bagaimana sesungguhnya perasaan Cahyo padanya. Sikap Cahyo tetap sopan, tidak berubah dari biasanya. Sedang perasaannya pada Cahyo mulai ia sadari sudah berubah menjadi cinta.

Dina merasa cinta sendiri, rindu sendiri,



hal yang membuat gelisah perasaannya. Ia sudah curhat pada Dinda akan hal ini.

Menurut Dinda, dirinya yang harus mengungkapkan perasaan pada Cahyo. Tapi, Dina takut ditolak, takut juga kalau andai Cahyo menerima itu hanya karena rasa tidak enak saja, bukan karena mencintainya juga.

‘Ya Tuhan, baru kali ini aku galau karena pria. Arghhh ... kenapa aku harus jatuh cinta pada Mas Cahyo sih. Masih banyak pria lain yang mengharap cintaku, tapi kenapa aku justru jatuh cinta pada pria yang tidak tertarik padaku. Ya Tuhan, bagaimana caranya agar aku tahu perasaan Mas Cahyo kepadaku. Apa aku harus mundur, dah menghilang sejenak dari hidupnya. Apa aku harus menjauhinya, bagaimana kalau ia tidak mencariku. Bagaimana kalau ... arghhh ... pusing!’



Dina menarik nafas, lalu menghembuskan dengan kuat.

“Mungkin gue memang harus mundur sesaat dari hidup Mas Cahyo. Menghilang dari tatapannya, mungkin dengan begitu dia bisa menyadari kalau ada rindu di hatinya.”

Dina bangkit dari berbaring. Ditopang dagu dengan kedua tangannya.

“Bagaimana kalau hal itu tidak berdampak apa-apa. Apa gue yang harus maju lagi, dan mengungkapkan perasaan gue padanya.”

Dina menghempaskan punggung di atas kasur.

“Ya Tuhan, kenapa perjalanan cinta gue harus serumit ini.”





Part 7

Sudah satu bulan lebih Dina tidak menjemput Cahyo di tempat kerja, tidak juga berusaha menghubungi Cahyo. Ia tahan rasa rindunya.

Malam Minggu, Dina ingin jalan-jalan ke luar. Ia ada janji dengan beberapa orang temannya. Saat mobil yang ia setir sendiri ke luar dari pintu pagar rumahnya. Ia terkejut melihat sosok yang ia rindukan tengah berdiri di dekat pintu pagar.

“Mas Cahyo!”

Dina menatap Cahyo yang dalam



pandangannya lebih kurus dari terakhir ia melihatnya beberapa waktu lalu.

“Mbak Dina. Maaf, saya pikir Mbak Dina sedang sakit. Ternyata Mbak Dina baik-baik saja. Saya hanya ingin memastikan saja, saya permisi, Mbak. Assalamualaikum.”

Tanpa menunggu jawaban Dina, Cahyo naik ke atas motornya.

“Mas Cahyo, tunggu!”

Dina yang sesaat tadi terkesima kini ke luar dari dalam mobilnya.

Cahyo turun dari motornya. Ditatap Dina yang melangkah ke arahnya. Ingin sekali Cahyo menepis segala rasa yang sedang bersemayam di dalam hatinya. Tapi, semakin kuat ia berusaha, semakin besar rasa itu tumbuh di dalam hatinya.

Kini mereka berdiri berhadapan. Dina



mendongakkan wajah, agar bisa melihat wajah Cahyo. Cahyo harus menundukkan kepala untuk bisa menatap wajah Dina.

Cahyo yang akhirnya membuang tatapannya.

“Maaf, kalau saya sudah mengganggu waktu Mbak Dina. Seharusnya saya tidak datang ke sini. Saya”

Ucapan Cahyo terhenti, karena Dina menutup bibir Cahyo dengan meletakan jari telunjuknya menyilang di atas bibir Cahyo.

Sorot mata Cahyo sudah mengatakan segalanya. Dina menemukan yang ia harapkan di sana.

“Mbak Dina” Cahyo memberanikan diri menggengam jemari Dina.

“Mas”

Tatapan mereka kembali bertemu.



“Saya ... saya”

“Aku rindu sama Mas Cahyo.” Dinda menarik tangannya dari genggaman Cahyo. Dilingkarkan kedua tangannya di tubuh Cahyo. Disandarkan kepalanya di dada Cahyo. Pecah tangis kerinduannya di dada Cahyo.

Dengan ragu, Cahyo membalas pelukan Dina.

“Dina!”

Mendengar suara panggilan seseorang, membuat Dina, dan Cahyo melepaskan pelukan mereka.

“Kok di luar. Ajak masuk ke dalam dong Cahyo-nya.”

Itu suara Bunda Dina. Ayah Dina berdiri di sebelah Bundanya. Cahyo merasa jantungnya berdetak lebih cepat. Tapi, diberanikan diri untuk melangkah mendekati



orang tua Dina.

“Assalamualaikum, Pak, Bu. Mohon maaf, bertamu dengan cara seperti ini.” Cahyo mengulurkan tangannya, dicium punggung tangan kedua orang tua Dina.

“Bukan salah kamu, Yo. Ini yang salah tuan rumahnya, ada orang datang berkunjung kok tidak dipersilahkan masuk. Ayo masuk, Yo.” Median menepuk pundak Cahyo.

“Oh iya, Pak. Sebentar saya ambil motor saya dulu.”

“Biar Satpam nanti yang memasukan. Jo, bawa masuk motor Cahyo ya.”

“Baik, Pak.”

Median melangkah bersama Cahyo, sementara Dina membawa mobilnya kembali masuk, begitu juga dengan Bundanya, membawa masuk mobil yang tadi dipakai ke



luar bersama suaminya.

Dina ke luar dari dalam mobilnya, begitu juga Bundanya.

“Mendungnya sudah pergi,” gumam Bunda Dina. Dina menengadahkan wajahnya untuk menatap langit.

“Memangnya tadi mendung ya, Bun?” Dina mengalihkan tatapan pada wajah Bundanya. Bundanya tertawa, dicubit pipi putri tersayang.

“Bukan mendung di langit, tapi mendung di wajah putri Bunda tercinta ini.”

“lih ... mendung apanya?”

“Ayah, dan Bunda selama ini diam, bukan berarti tidak memperhatikanmu ya. Sejak kamu datang ke kantor Ayahmu, dan meminta Ayahmu menerima Cahyo, kami sudah memperhatikan kalian berdua.”



“Maksud, Bunda?”

“Jangan kamu kira kami tidak tahu, kalau kamu sering pergi dengan Cahyo, dan adik-adiknya.”

“Bunda ngikutin Dina?”

“Hanya memantau saja. Bunda tidak ingin kamu kecewa seperti saat bersama Gilang.”

“Dina sama Mas Cahyo cuma”

“Tidak usah bohong, Dinda sudah cerita semua tentang perasaanmu pada Cahyo.”

“Arghhh! Awas Lo ya, Tan. Gue cubit-cubit Lo nanti!”

“Sudah nggak usah marah. Kalau memang cinta bilang saja cinta.”

“Bunda setuju kalau Dina sama Mas Cahyo.”

“Kenapa tidak setuju? Ayah, dan Bunda



sudah mendengar banyak tentang Cahyo dari kedua orang tua Dinda. Ayah juga sudah bisa melihat cara dia bekerja. Dia memiliki sesuatu yang paling penting harus dimiliki seorang pria. Rasa tanggung jawab.”

“Enggh ... Bunda.” Dina bergelayut manja di lengan Bundanya.

“Ayo masuk, mungkin Cahyo butuh bantuan saat diinterogasi Ayahmu.”

“Ih, memang Mas Cahyo penjahat, pakai diinterogasi segala,” protes Dina. Bundanya hanya tertawa saja. Bahagia karena kesedihan sudah pergi dari wajah putrinya. Sebahagia hati Dina, karena kuncup di hatinya bebas bermekaran setelah mendapat siraman dari Cahyo.





Part 8

Orang tua Dina sudah masuk ke dalam, tinggal Dina, dan Cahyo berduaan di ruang tamu.

Mereka jadi terlihat salah tingkah.

“Mbak Dina”

“Mas Cahyo”

Keduanya bersamaan buka suara.

“Mbak Dina duluan,” Cahyo mempersilakan. Dina menoleh ke dalam, lalu pindah duduk di samping Cahyo.

“Kangen” bisiknya sambil menatap wajah Cahyo dari samping. Wajah Cahyo



terlihat merona.

“Saya ... saya juga.”

“Terima kasih sudah mau datang ke sini.”

“Saya pikir Mbak Dina sakit, karena ... karena”

“Karena apa?”

“Biasanya ... biasanya hampir tiap hari kita bertemu, tapi”

“Sengaja, aku ingin tahu, Mas Cahyo punya perasaan sama tidak dengan aku.”

“Jujur saja, saya merasa tidak pantas untuk Mbak Dina. Selama ini, saya berusaha menepis kata hati saya. Tapi, perasaan rindu sulit saya abaikan.”

“Mas Cahyo kelihatan kurus apa karena terserang penyakit malarindu?” Tanya Dina menggoda.



“Ehmm ... mungkin begitu.” Cahyo terenyum malu-malu, membuat Dina gemas jadinya.

“Tadi, bicara apa saja dengan Ayah?”

“Minta ijin untuk mendekati putrinya.”

“Ayah bilang apa?”

“Diiijinkan”

“Bilang apa lagi?”

“Niat baik, sebaiknya disegerakan.”

“Nikah!?” Dina melipat satu kakinya di atas sofa, agar ia bisa duduk sambil menatap wajah Cahyo. Cahyo menolehkan kepala, tatapan mereka bertemu.

“Aku tidak punya apa-apa, aku cuma punya tekad, dan kesungguhan. Aku”

“Aku tidak butuh apa-apa, aku cuma butuh Mas Cahyo bersamaku. Terdengar konyol memang. Tapi, aku sungguh-sungguh.



Aku yakin, Mas Cahyo pria yang sangat bertanggung jawab.”

“Beri aku waktu satu tahun ya. Meski aku tidak akan bisa memberikan sesuatu yang mahal, dan mewah untukmu, setidaknya, aku ingin mahar, dan hantaran yang aku bawa ke hadapanmu adalah hasil jerih payahku sendiri.”

Mata Dina berkaca-kaca, ia sangat bahagia mendengar kesungguhan Cahyo untuk melamarnya.

“Kenapa menangis?” Cahyo menatap Dina yang mengusap pipinya dengan pandangan bingung.

“Aku terharu, aku bahagia, aku akan sabar menunggu.”

“Untuk sementara, kita seperti ini saja, jangan terlalu sering bertemu, agar tidak jadi



gunjingan di kantor. Aku tidak ingin orang berpikir buruk dengan niat baikku. Aku juga tidak ingin orang mencemoohmu karena jatuh cinta padaku.”

“Aku mengerti ... Cup! I love you, Mas!”

“Eh” Cahyo mengusap pipinya yang dikecup Dina. Wajahnya merona.

Cahyo sudah melewati pergolakan batin yang luar biasa, sampai akhirnya memutuskan untuk melangkah ke rumah Dina.

Cahyo tersenyum, melihat senyum mereka di bibir Dina. Senyum yang sangat ia rindukan beberapa waktu ini.



Dina menemui Dinda dengan semburat bahagia di wajahnya. Dinda, dan Juna yang tengah menikmati sarapan saling pandang.

“Sepupuku mana?” Tanya Dina, karena



tidak melihat Adis.

“Tadi malam ikut Mommy pulang.”

“Uhhh ... pengantin baru lagi dong!”

Dina duduk di kursi makan.

“Tiap malam juga pengantin baru,” sahut Juna. Dina, dan Dinda saling tatap, lalu lepas tawa mereka.

“Om benar-benar sudah terkontaminasi Dinda secara akut!” Seru Dina.

“Ya namanya nempel tiap hari, pasti ketularan. Aku sudah selesai, aku berangkat dulu ya, Sayang.” Juna bangun dari duduknya, dikecup puncak kepala istrinya.

“Mau ke mana, Om?”

“Mau mancing.”

“Mancing?”

“Iya, Om pergi dulu ya.”

“Gue antar Om lo ke depan dulu ya.”



Dinda berdiri dari duduknya, lalu mengikuti langkah Juna menuju teras.

“Pergi dulu ya, Sayang.”

“Hati-hati, ingat ya hanya mancing ikan, tidak boleh mancing perempuan!”

Juna tertawa mendengar peringatan istrinya.

“Iya ... perginya juga sama mertua, sama Ayah, sama adik, dan kakak ipar. Masa berani mancing perempuan.”

“Ooh ... jadi kalau pergi mancing sendiri, berani mancing perempuan!?”

“Tidak, Sayang. Hatiku sudah disesaki oleh perempuan-perempuan terkasihku. Tidak ada tempat lagi untuk perempuan lainnya. Pergi dulu ya, assalamualaikum.”

“Walaikum salam,” Dinda mencium punggung tangan Juna, Juna mengecup



kening istrinya. Dinda mengikuti mobil Juna sampai menghilang dari pandangannya, baru ia kembali masuk ke dalam untuk menemui Dina. Dina tengah menyuap sarapannya, saat Dinda kembali duduk di kursinya. “Wajah Lo ceria sekali, habis dapat undian apa, Dina?”

“Bukan undian, Tan. Tapi habis dapat sesuatu yang paling gue inginkan di dalam hidup gue.”

“Apa? Cintanya Mas Cahyo?”

“Haah!”

Dina menatap Dinda yang bisa menebak dengan tepat. Dina tidak tahu, kalau Bundanya sudah menelpon Dinda tadi malam.





Part 9

“Lo kok bisa tahu, Tan?”

“Ya tahulah.”

“Iya, tahunya darimana?”

“Bunda Lo itu telpon gue beberapa waktu lalu.”

“Bunda telepon Lo, ada apa?”

“Dia mencemaskan putri kesayangannya. Katanya, wajah Lo itu murung terus. Jadi ya gue ceritakan tentang perasaan Lo sama Mas Cahyo.”

“What!?”



“Ya, jadi selama ini, Bunda Lo itu memantau terus hubungan kalian. Jadi, kedua orang tua Lo tidak kaget lagi. Dan, tadi malam, Bunda Lo telpon, memberitahu kalau Cahyo sudah meminta ijin langsung pada Ayah Lo, untuk mendekati putri kesayangannya.”

“Huuaaa! Jadi, cerita yang gue bawa ke sini basi, dong!”

“Yang gue dengar baru versi Bunda Lo, Dina. Sekarang gue mau dengar yang versi Lo.”

Dina memejamkan mata, dan mendo-
ngakkan wajahnya.

“Gue happy banget, Tan. Happy banget!”
Dina membuka mata, lalu ia genggam kedua telapak tangan Dinda.

“Ini semua karena saran Lo. Agar gue menjauh sejenak, agar Mas Cahyo bisa



menyadari apa arti gue bagi dirinya. Dia bilang rindu, Tan. Dia bilang rindu!” Dina melepas genggaman di tangan Dinda, kali ini kedua pipinya sendiri, ia tekan dengan kedua telapak tangannya.

Dinda tersenyum melihat ekspresi, dan tingkah Dina. Menurut Dinda, Dina seperti ABG yang baru pertama jatuh cinta.

“Dia juga bilang i love you, Tan. Dia bilang akan melamar gue satu tahun lagi. Karena, dia ingin menabung dulu, agar bisa memberikan mahar, dan seserahan dari hasil jerih payahnya sendiri.”

“Mas Cahyo itu pria baik, bertanggung jawab. Gue yakin, Lo akan bahagia bersamanya. Sekarang secara materi dia memang tidak memiliki apa-apa. Tapi, melihat perkembangan karirnya yang bagus



di perusahaan ayahmu, aku yakin, suatu saat ia akan bisa menjadi pemimpin perusahaan yang baik.”

“Aamiin. Terima kasih, Tan. Selalu ada di dekat gue dalam situasi apapun. Lo sahabat terbaik gue. Lo sudah mengembalikan tawa Om gue, Lo juga sudah memberi kebahagiaan untuk kedua orang tua Om Juna. Gue sayang lo, Tan.”

“Gue juga sayang lo, Dina.”

Dinda, dan Dina berpelukan.

“Andai Jilah masih ada”

“Dia akan jadi keluarga kita juga.”

“Dia akan jadi adik ipar Lo, Dina.”

“Iya, Tan. Semoga dia bahagia di sana, aamiin.”

“Aamiin.”





Cahyo baru selesai sholat isya, bersama ketiga adiknya. Ketiga adiknya menuju dapur, untuk menyiapkan makan malam. Cahyo ingin menyalakan televisi, saat ponselnya berbunyi.

“Pak Dimas. Assalamualaikum, Pak.”

“Walaikum salam, Cahyo. Apa kabarmu, dan adik-adikmu?”

“Alhamdulillah, baik, Pak.”

“Bagaimana, betah di tempat kerja baru?”

“Alhamdulillah, betah, Pak.”

“Alhamdulillah. Begini Yo”

“Ya, Pak.”

“Dinda tadi baru saja menelpon Mommynya. Katanya, kamu sudah datang ke rumah Dina untuk meminta ijin mendekati Dina pada kedua orang tuanya, benar begitu,



Yo?”

“Iya, Pak.”

“Aku minta maaf sebelumnya ya, Yo. Kalau dianggap lancang, atau dianggap terlalu ingin ikut campur. Tapi, bagi kami sekeluarga, kamu, dan adik-adikmu itu sudah seperti keluarga. Jadi, aku minta, kalau kamu butuh bantuan, jangan segan bicara pada kami. Boleh dengan Dinda, Juna, dengan Mommy Dinda, atau langsung dengan aku.”

“Iya, Pak.”

“Mungkin kamu butuh bantuan untuk melamar Dina nanti. Jangan segan bicara pada kami ya, Yo.”

“Iya, Pak. Terima kasih banyak.”

“Itu saja yang ingin aku sampaikan, Yo. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”



Cahyo mengusap matanya, rasa haru membuat matanya berkaca-kaca. Ia bersyukur dipertemukan dengan orang-orang baik di dalam hidupnya.

“Makan malam sudah siap, Mas.”

“Iya.”

Cahyo bangkit dari duduknya, disusul adik-adiknya yang lebih dulu duduk di kursi makan. Menu malam ini, telur dadar penyet dengan lalapan.

“Mbak Dina nanti main ke sini lagi tidak, Mas?” Tanya Fia.

“Kenapa?”

“Kangen sama Mbak Dina. Kalau Mbak Dinda sekarang pasti sedang sibuk sama anaknya ya, Mas?”

“Mbak Dina, Mas larang datang ke sini. Kecuali nanti kalau sudah Mas nikahi.”



“Kenapa, Mas?”

“Takut jadi gunjingan orang.”

“Ooh”

“Mas berterima kasih pada kalian, karena sudah mengizinkan Mas untuk meminta Mbak Dina pada orang tuanya.”

“Ya harus diijinkan dong Mas. Mendekati perempuan itu harus seijin orang tuanya. Nanti kalau Lia didekati cowok, cowoknya harus minta ijin Mas dulu. Biar tidak ada main-main. Lebih baik langsung serius.”

“Lia sudah ingin nikah,” goda Bismo.

“Iiuh ... bukan begitu, Mas!” Lia memukul lengan Bismo.

“Sudah, tidak boleh bertengkar di depan makanan. Ayo makan.”

“Iya, Mas.”



Part 10

Dina memarkir mobilnya dengan bantuan Eman. Ia ke luar dari dalam mobil.

“Kang Eman!” Panggil Dina, Eman mendekat dengan langkah lebar.

“Titipan Mas Cahyo,” Dina menyerahkan kantong plastik berisi bungkusan nasi, kue, teh hangat di dalam gelas plastik yang tertutup, juga sebotol air mineral.

“Apa ini, Neng?” Eman menerima bungkusan dari tangan Dina.

“Nggak tahu, Kang. Tadi Mas Cahyo



yang beli.”

“Ooh, Neng ketemu Mas Cahyo?”

“Iya, aku ke dalam dulu ya, Kang.”

“Iya, Neng. Salam sama Mas Cahyo kalau ketemu lagi.”

“Iya, Insya Allah nanti aku sampaikan.”

Dina menuju ke dalam kampus.

“Dina!” Suara Weni membuat Dina menghentikan langkahnya. Ditunggu Weni yang mendekat.

“Ada kabar hangat.”

“Cuma hangat, nggak panas sekalian?”

Tanya Dina sambil melangkah beriringan dengan Weni.

“Hangat saja deh. Kalau kamu nikah sama Mas Cahyo, itu baru berita panas!” Seru Weni. Langkah Dina terhenti. Ditolehkan kepala ke arah Weni. Ucapan Weni sesaat



membuatnya terkejut.

“Apa berita hangatnya?” Tanya Dina, setelah mampu menguasai dirinya.

“Elly berhenti kuliah. Dia pulang ke Kalimantan, mau dinikahkan orang tuanya dengan anak relasi bisnis mereka. Saingan Lo untuk merebut cinta Mas Cahyo sudah tidak ada. Ayo maju, Dina!”

Dina tersenyum lega, batu sandungan bagi hubungannya dengan Cahyo sudah tidak ada lagi. Ia tidak perlu merasa tidak enak karena harus berebut cowok dengan temannya.

“Lo kok senyum-senyum?”

“Terus gue harus bagaimana Weni? Lompat jejingkrakan, tertawa sambil berjoget keliling taman, begitu?”

“Lo nggak gembira ya?”



“Biasa aja sih.”

“Lo naksir Mas Cahyo nggak sih?”

“Itu rahasia.”

“Jangan pakai rahasia dong, Dina!”

“Nanti juga Lo tahu, oke.”

Weni menghembuskan nafas dengan wajah cemberut. Dina tertawa melihatnya.



Satu tahun, memang terasa cukup lama bagi Dina. Tapi, Dina berusaha untuk sabar menunggu. Ia yakin, Cahyo akan menepati janjinya.

Sore ini, Dina baru ke luar dari pintu pagar rumah Dinda. Sebuah mobil menghalangi laju mobilnya. Gilang ke luar dari dalam mobil yang menghalangi mobil Dina. Dina juga ke luar dari dalam mobilnya. Dina tidak takut, karena ia yakin, kalau ia



berteriak pasti satpam rumah Dinda akan mendengarnya.

“Mau apa lagi, Lo?”

“Gue mau minta maaf sama Lo, Dina. Tolong beri gue satu kesempatan lagi.”

“Gue sudah maafin Lo, Gilang. Tapi untuk kembali sama lo ... maafkan, gue nggak bisa. Gue tidak ingin kembali ke masa lalu. Lo hanya masa lalu bagi gue. Tolong jangan ganggu gue lagi. Jangan buat gue jadi benci sama Lo. Gue mohon, atas nama cinta yang dulu pernah ada di antara kita.”

“Dina ...”

“Gue mohon, Lo cari wanita lain saja. Jangan ulangi apa yang pernah Lo perbuat sama gue. Gue mohon, jangan ganggu gue lagi. Karena gue, sudah punya seseorang yang akan segera menjadi suami gue.”



“Dina!”

Dina, dan Gilang menoleh ke arah asal suara. Juna ke luar dari dalam mobilnya lalu mendekati Dina, dan Gilang.

“Ada apa?”

“Om, maafkan saya, Om.”

“Maaf untuk apa? Maafmu salah alamat. Kamu ingin apa lagi menemui Dina. Hubungan kalian sudah berakhir. Dina sudah punya calon suami. Sebaiknya, kamu juga cari wanita lain yang bisa kamu cintai, dan bisa mencintaimu, Gilang.”

“Gilang!”

Kali ini serempak Gilang, Dina, dan Juna menoleh ke sebuah mobil yang berhenti di dekat mereka. Mami Gilang ke luar dari dalam mobil.

“Mami sudah katakan berulang kali.



Jangan ganggu Dina lagi. Maafkan ya Dina, Juna. Tante sudah ingatkan dia terus. Besok Tante, dan Gilang akan pergi ke Jepang. Kami akan tinggal di sana, sampai hati Gilang kembali sempurna.”

“Ooh”

“Dina, Lo benar-benar tidak bisa menerima gue lagi?”

“Maafkan gue, Gilang. Lo pasti bakal menemukan wanita yang jauh lebih baik dari gue. Mi, maafkan Dina ya.”

“Dina tidak salah, Sayang. Semua salah Gilang.” Mami Gilang memeluk Dina. Mami Gilang sudah sangat menyayangi Dina. Tapi, Mami Gilang sadar, kalau semua adalah kesalahan putranya.



Part 11

Setelah satu tahun, Cahyo datang melamar Dina secara resmi dengan ditemani keluarga Dinda. Dimas, Winda, Dirga, dan Mayang.

Waktu, dan tempat akad nikah, serta resepsi sudah disepakati.

Akad nikah akan dilakukan secara sederhana pagi hari Jumat di rumah Dina. Sedang acara resepsi diadakan di sebuah hotel berbintang pada malam harinya.

Sebenarnya, Cahyo tidak ingin resepsi besar, karena tentu itu dari uang orang tua



Dina. Tapi, untuk menolak, ia juga merasa tidak enak. Cahyo tahu, kalau keluarga Dina bukan dari keluarga sembarangan. Karena itu, Cahyo memilih mengalah saja. Dan, menuruti kemauan orang tua Dina.

“Sudah siap, Yo?” Dimas menepuk bahu Cahyo. Cahyo memang berangkat untuk akad nikah dari rumah Dimas. Dimas mengadakan syukuran di rumahnya, mengundang para tetangga terdekat, sebelum mereka berangkat menuju rumah Dina. Sejak dua hari lalu, Cahyo, dan kedua adiknya memang sudah menginap di rumah Dimas.

“Siap, Pak.”

“Sudah hapal’kan, Yo? Jangan sampai salah ya.” Winda menudingkan jari telunjuknya pada Cahyo.

“Iya, Bu.”



“Diancam sama Mommy. Gugup nanti Mas Cahyonya kalau diancam, Mi!” Seru Edwin.

“Iya nih, Mommy.” Erwin menimpali.

“Ayo kita berangkat. Sudah siap semuanya’kan?”

“Sudah!”

Cahyo, berangkat diantar oleh Dimas sekeluarga, Dirga sekeluarga, Gina sekeluarga. Cahyo sangat terharu, dan bahagia dengan perhatian yang luar biasa dari Dimas sekeluarga. Seakan dirinya adalah bagian dari keluarga mereka.

Sedang Dinda sekeluarga, menjadi bagian dari mempela perempuan.



Tiba di rumah Dina, dengan langkah mantap Cahyo melangkah. Meski hatinya



berdebar, dan jantungnya berpacu lebih cepat.

Cahyo duduk di hadapan ayah Dina yang akan menikahkan mereka. Dimas, dan Juan yang menjadi saksi, dan ada orang dari KUA setempat juga.

Cahyo menundukkan wajahnya, ia terus berdoa semoga semua berjalan dengan lancar, tanpa ada kesalahan, tanpa ada halangan.

“Siap, Yo?” Tanya Median, ayah Dina.

Cahyo mengangkat wajahnya, ditatap wajah calon ayah mertua sekaligus boss ditempatnya bekerja. Kepala Cahyo mengangguk.

Proses sebelum akad dilakukan. Cahyo diberi kesempatan untuk latihan dulu.

“Sudah siap?”

“Siap.”



Ayah Dina mengulurkan telapak tangan, disambut Cahyo sehingga mereka berjabat tangan.

Ijab kabul dilakukan, antara ayah Dina, dan Cahyo. Cahyo mengucapkan dengan lantang, dan sangat jelas. Saksi menyatakan sah.

Di dalam kamar, Dinda memeluk Dina dengan erat. Dikecup pipi sahabat, sekaligus keponakannya.

“Selamat ya, Dina.”

“Terima kasih, Tan. Lo orang paling berjasa dalam hubungan gue dengan Mas Cahyo.”

“Begitu juga Lo, dalam hubungan gue, dengan Om lo. Ayo ke luar, temui suami Lo.”

Dina ke luar ditemani Dinda, dan Bundanya. Cahyo tetap menunduk, tidak mengangkat wajah, meski ia tahu Dina



berjalan ke arahnya, lalu duduk di sampingnya.

Prosesi setelah akad berlangsung.

telah selesai, semua tamu dipersilahkan menikmati hidangan. Acara resepsi akan diadakan malam harinya, di sebuah hotel berbintang lima. Namun, Dina, dan Juna tetap duduk di pelaminan sementara para tamu menikmati hidangan.

Dina, dan Cahyo belum ada bicara sepele kata. Sampai mereka duduk berdua di pelaminan.

“Mas Cahyo ganteng sekali,” Dina meraih jemari Cahyo, ia selipkan jemarinya di sela jemari Cahyo.

“Kamu cantik sekali,” balas Cahyo balik memuji. Ditatap wajah Dina dengan lekat, Dina membalas tatapan Cahyo, akhirnya Cahyo mengalihkan pandangan dengan wajah



merah.

“Bisa tidur tidak, tadi malam, Mas? Gugup tidak saat ijab kabul tadi?”

“Tidur cuma sebentar. Iya, gugup sekali. Sampai berkeringat.”

“Alhamdulillah, satu kali langsung pas ya, Mas.”

“Alhamdulillah.”

“Berapa lama menghapalnya?”

“Dari saat melamar.”

“Tidak susah’kan?”

“Tidak, tapi aku gugup.”

“Akadnya saja sudah membuat gugup ya, Mas. Apa lagi nanti saat malam pertama.”

“Eeh” Cahyo menatap Dina. Dina tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Aku masih perawan, jadi Mas Cahyo



perlu tenaga extra untuk menembus pertahanananku.”

Cahyo tersenyum.

“Aku sudah siap,” jawab Cahyo tanpa Dina duga. Dina pikir Cahyo akan salah tingkah mendengar ucapannya. Ternyata tanggapan Cahyo sangat berbeda dari perkiraannya.

“Kenapa?” Cahyo menatap bola mata Dina.

“Tidak.” Dina menggelengkan kepala dengan wajah merona. Dirinya yang ingin membuat Cahyo merona, justru dirinya sendiri yang merona pada akhirnya.





Part 12

Acara resepsi berlangsung sangat meriah. Duduk di pelaminan, Cahyo bersama Dinda. Median, dan istrinya Dimas, dan Winda. Memang banyak yang mempertanyakan, ada hubungan apa antara Dimas, dengan Cahyo.

Juna yang menjawab, kalau Dimas adalah ayah angkat Cahyo.

“Beruntung sekali Cahyo ya, Jun. Dapat orang tua angkat, dan mertua kaya raya. Dapat keponakanmu yang cantik jelita. Kalau ingat masa SMA”

“Kalian sering membully dia. Untung



dia bermental baja. Sehingga bisa seperti sekarang ini.”

“Nasib manusia siapa yang tahu, iya’kan?”

“Ya, jadi jangan meremehkan orang yang saat ini belum jadi apa-apa. Suatu saat bisa saja orang itu menjadi raja.”

“Hmmm ... raja sehari seperti Cahyo saat ini.”

Juna tersenyum.

“Hidupmu itu sangat sempurna ya, Juna. Kaya dari lahir, dapat istri yang tajir melintir dari lahir juga.”

“Alhamdulillah. Kamu kapan nikah?”

“Belum dapat jodohnya.” Juna tertawa.

“Playboy masa tidak bisa mencari istri, kalah dong kamu sama Cahyo. Padahal dulu kamu, dan pacarmu sering pamer kemesraan



di depan Cahyo.”

“Sekarang, Cahyo yang pamer kemesraan di depanku. Keponakanmu agresif juga ya,” teman Juna menunjuk Dina yang menyeka keringat di kening Cahyo. Juna tersenyum.

‘Andai kamu tahu istriku, apa yang akan kamu katakan. Kalau melihat Dina seperti itu saja kamu anggap agresif.’

MeetBooks



Acara resepsi sudah selesai.

Dina, dan Cahyo menginap di hotel tempat resepsi. Mereka memasuki kamar hotel, Cahyo berjalan sambil memegang ekor gaun Dina yang lumayan panjang. Setelah masuk, Cahyo mengunci pintu. Lalu ia berbalik. Cahyo terjengkit kaget, karena Dina berdiri tepat di belakangnya. Cahyo



menundukkan kepala, Dina mendongak. Tangan Cahyo terangkat, diraih dagu Dina. Diturunkan wajahnya.

“Aku mencintaimu,” bisik Cahyo di telinga Dina. Dina tidak menyangka Cahyo bisa bersikap semanis ini. Ia pikir, Cahyo akan salah tingkah, tersipu malu.

Cahyo menatap mata Dina. Wajah Dina merona. Bibir Cahyo menempel di bibir Dina. Lalu bergerak lembut untuk mengulum bibir Dina.

Dina mengangkat kedua tangannya, ia lingkarkan di leher Cahyo. Tanpa Dina duga, Cahyo mengangkat tubuhnya. Cahyo duduk di tepi ranjang, dengan Dina berada di atas pangkuannya. Ciuman mereka belum terlepas. Jemari Cahyo bergerak menarik turun restleting gaun pengantin Dina.



Jantung Dina berdetak lebih cepat. Tubuhnya mulai terasa memanas. Sungguh ia tidak menyangka, kalau Cahyo yang akan memulai semuanya.

Bahu gaun Dina sudah Cahyo turunkan, sehingga jatuh di pinggang Dina. Memperlihatkan bahu Dina yang putih mulus.

Cahyo menyudahi ciuman bibir mereka, tapi bibirnya bergerak menyusuri rahang, dagu, dan turun ke leher Dina. Gerakan bibirnya perlahan, diselingi sapuan lidahnya yang terasa panas di kulit leher Dina. Dina mengerang lirih.

“Mas” Dina merasakan, Cahyo mengecup kulit lehernya. Lalu mengecup bahunya.

“Mas” Jemari Dina menyusup di antara helaian rambut Cahyo.



Jemari Cahyo bergerak di belakang tubuh Dina. Menarik turun restleting korset yang dipakai Dina. Restleting korset terlepas, korset ditarik Cahyo hingga lepas dari tubuh Dina. Diletakan korset di lantai begitu saja.

Kedua telapak tangan Cahyo mengusap punggung Dina, sementara lidahnya terjulur menggapai ujung dada Dina.

“Mas ...”

Dina masih merasa tidak yakin, Cahyo bisa agresif ternyata. Yang Dina tidak tahu, Cahyo harus berjuang menahan rasa malu untuk melakukan semua itu. Cahyo ingin memanjakan istrinya dengan sentuhan, dan cumbuannya. Cahyo yakin, malam pertama penuh kemesraan, dan dimanjakan suami pasti adalah impian semua wanita. Cahyo ingin memberikan yang terbaik untuk istrinya.



Memberikan malam pertama yang tidak akan terlupakan bagi mereka berdua.

“Lepas dulu hiasan kepalanya ya,” bisik Cahyo, kepala Dina mengangguk. Tidak sulit bagi Cahyo untuk melepaskan hiasan kepala Dina. Ia letakan di lantai. Cahyo menatap wajah Dina, membuat semburat merah muncul di wajah Dina.

“Biasanya ceriwis, kok diam?” Cahyo mengusap pipi Dina lembut.

Dina mengecup pipi Cahyo.

“Mas Cahyo ganteng sekali.”

“Dari tadi pagi, sampai sekarang, itu terus yang kamu katakan.”

“Aku tidak puas-puas menatap Mas Cahyo, makanya aku katakan terus,” sahut Dina dengan wajah cemberut.

Cahyo tersenyum.



“Biasanya kamu agresif sekali. Kenapa malam ini berubah jadi pendiam?”

“Aku gugup. Aku masih perawan.”

“Aku baru tahu kalau Medina Ayuwandira bisa gugup juga. Padahal aku rasa selama ini, kepercayaan dirimu itu berada di atas rata-rata orang biasa.” Cahyo menjawab puncak hidung Dina dengan puncak hidungnya.

Dina memegang wajah Cahyo, dicium bibir Cahyo dengan agresif. Cahyo membalas ciuman istrinya. Didekap tubuh Dinda rapat ke tubuhnya.

Disyukuri segala hal yang bisa ia nikmati. Disyukuri masa lalu yang penuh bully, karena bisa menjadikannya manusia seperti saat ini.





Part 13

Mereka berdua sudah terbaring di atas ranjang. Telanjang, tanpa sehelai benang. Cahyo membungkuk di atas tubuh Dina. Bibirnya memagut ujung dada Dina. Satu telapak tangannya meremas milik Dina, merangsang istrinya, agar rileks saat nanti miliknya menembus selaput dara.

Dina mendesah, mendesis, dan mengerang. Tubuhnya bergerak tak bisa diam. Jemarinya menyusup di helaian rambut Cahyo. Meremas rambut Cahyo dengan kuat. Sese kali punggungnya terangkat.



Begitupun pinggulnya, sesekali terangkat, dan bergoyang.

Sungguh Dina tidak menyangka, Cahyo ternyata bisa membangkitkan hasratnya. Mampu menuntun dirinya merasakan nikmat dunia. Cahyo yang pendiam, Cahyo yang tidak banyak bicara. Ternyata mampu membuainya dalam sentuhan lembut yang bisa Dina rasakan penuh kasih sayang, dan cinta.

“Maaas” erang Dina lirih.

“Siap, Sayang?” Tanya Cahyo nyaris berbisik. Ditatap wajah Dina dengan lekat, wajah yang sudah memerah karena hasrat.

“Ehmm” Kepala Dina mengangguk.

Cahyo memegang miliknya, Dina membuka lebar pahanya, Cahyo bermain dulu di permukaan milik Dina, sebelum menurunkan pinggulnya, dan mendorong



masuk miliknya.

“Maas”

“Sabar Sayang.”

Cahyo menurunkan pinggulnya, Dina menjerit, punggungnya terangkat, kedua telapak tangannya mencengkeram sprei dengan kuat.

Sigap Cahyo meredam jeritan Dina dengan ciumannya. Dicium bibir Dina dengan lembut, diselipkan lidahnya ke sela bibir Dina. Disentuh semua benda di dalam mulut Dina dengan lidahnya. Dina membalas permainan lidah Cahyo. Rasa sakit yang tadi terasa luar biasa, mulai bisa ia atasi. Fokus Dina beralih pada ciuman bibir mereka. Sebelum menikah, mereka tidak pernah berciuman seperti ini sebelumnya. Cahyo hanya mau mengecup sekilas bibir Dina saja. Takut tidak



bisa menahan diri katanya.

Sedang bagi Dina, ia sudah sering berciuman dengan pacarnya, terutama Gilang yang sudah berhubungan cukup lama dengannya.

Cahyo bergerak perlahan, jemari di kedua tangan Dina ia selipkan di jemarinya. Jemari mereka saling genggam.

Cahyo melepaskan ciumannya, nafas mereka berdua terengah. Ditatap wajah Dina dengan lekat. Dua jalur basah air mata di sudut mata Dina, ia kecup dengan lembut. Cahyo kembali menatap wajah Dina yang memerah. Mata Dina terpejam, senyum tipis tersungging di bibirnya. Cahyo kembali mencium bibir Dina dengan lembut.

“Mas aku”

“Sama-sama ya,” bisik Cahyo lembut.



Dina kembali menjerit, karena ritme ayunan pinggul Cahyo yang semakin kuat, dan cepat. Cahyo kembali meredam jeritan Dina dengan ciumannya. Ciuman terlepas, saat desakan dari dalam diri hampir tuntas. Dina mengerang, Cahyo mengerang dengan suara bagai tersangkut di tenggorokan. Tubuh mereka menegang, lalu melemas, menyisakan nafas yang memburu, dan nikmat yang masih membelenggu tubuh mereka. Serta peluh yang membasahi tubuh mereka berdua.

Cahyo menghempaskan punggung di atas kasur. Kewajiban, sekaligus hak pertamanya sebagai suami sudah ia tuntaskan. Cahyo menolehkan kepala, diangkat pelan kepala Dina, ia letakan di lengannya. Rambut Dina terasa lembab, karena keringat yang dihasilkan oleh percintaan di malam pertama



mereka. Lalu ia dekap tubuh Dinda, dikecup kening, mata, dan bibir Dina.

“Terima kasih,” bisiknya lirih, namun menyimpan rasa bangga, bahagia juga haru. Bisa memiliki seutuhnya wanita yang sudah mampu menjerat hatinya, dan membuatnya jatuh cinta.

Dina tidak menjawab, karena ia sudah terlelap, tubuhnya terasa sangat lelah, namun bahagia membunch di dalam hatinya.



“Eh!” Cahyo terjengkit bangun, ditangkap sesuatu yang merayap di atas dadanya.

“Dina!” Ternyata jari Dina yang berada di dalam genggamannya.

“Ada apa?”

“Tidak apa-apa. Badanku saja rasa pegal semua. Terbangun, tidak bisa tidur lagi.”



“Mau aku pijit?”

“Tidak, Mas Cahyo pasti lelah juga.”

“Aku sudah biasa bekerja keras. Tengkurap, biar aku pijit badanmu.” Cahyo ingin memindahkan kepala Dina ke bantal, tapi Dina tidak mau.

“Tidak usah, aku ingin tidur lagi saja.”

“Ya, sudah. Aku usap saja punggungmu ya.”

“Ehmm,” Dina memejamkan mata. Sebenarnya ia sangat mengantuk, tapi rasa sakit di sekujur tubuhnya membuatnya tak bisa tidur meski matanya terpejam.

Cahyo mengecup kening Dina. Dina mengangkat wajah. Cahyo tersenyum, lalu ia kecup bibir istrinya. Selama satu tahun ini Cahyo sudah berusaha mengenal Dina lebih dalam. Tentang apa yang Dina suka, dan tidak



suka. Tentang harapan, dan keinginan Dina. Tentang suami, dan rumah tangga seperti apa yang diinginkan Dina.

Cahyo bersyukur, Dina, dan keluarganya bukan hanya bisa menerima dirinya, tapi juga bisa menerima ketiga adiknya. Memberikan perhatian, dan kasih sayang untuk mereka.

Cahyo memijit pelan bahu, punggung sampai ke pinggul Dina. Sampai ia mendengar nafas Dina mulai teratur. Dikecup lagi kening istrinya, lalu dirapikan selimut yang menutupi tubuh mereka berdua.

Cahyo memejamkan mata, mencoba untuk tidur lagi, agar tidak kesiangan untuk sholat subuh.





Part 14

Dina terbangun karena ponselnya berbunyi, tanda ada pesan masuk. Ditolehkan kepala ke samping untuk melihat Cahyo. Ternyata Cahyo tidak ada di sampingnya. Tapi, terdengar bunyi air jatuh ke lantai dari kamar mandi.

Dengan gerakan malas, Dina bangun dari berbaringnya. Disingkap selimut, diturunkan kakinya ke lantai. Dina meringis, merasakan sakit di sekujur tubuhnya, terutama di bagian sensitifnya. Dina melilitkan selimut di tubuhnya, lalu berdiri, dan menyeret langkah



menuju meja untuk mengambil ponselnya.

Dina kembali duduk di tepi ranjang, dengan ponsel di tangan.

“Ya Tuhan, ini masih subuh, Tan,” gerutu Dina setelah tahu yang mengiriminya pesan adalah Dinda.

Dina menelpon Dinda, karena ia malas mengetik pesan.

“Assalamualaikum, pengantin baru. Alhamdulillah sudah bangun. Cuma ingin mengingatkan sholat subuh saja.” Dinda tertawa tanpa rasa bersalah sudah mengganggu tidur Dina.

“Walaikum salam. Gila Lo ya, Tan. Subuh begini bangunin orang yang lagi enak-enak tidur!”

Dinda tertawa di seberang sana.

“Namanya juga bangunin buat sholat



subuh. Eh, video call yuk!”

“Nggak mau!”

Tawa Dinda tambah nyaring.

“Pasti telanjang’kan? Mas Cahyo pasti masih di kamar mandi. Berapa ronde? Capek nggak? Pegel nggak? Habis sholat subuh, waktu paling nikmat loh buat bercinta. Lo kalau bingung tanya aja sama gue, gue bantu deh, gratis!”

“Ya ampun, Tan. Baterai Lo baru di charge? Bicara Lo panjang kali lebar.”

“Ya dong, sebelum mandi tadi, gue habis nge-charge satu ronde, tadi malam satu ronde, nanti habis subuh satu ronde lagi!”

“Astaga! Nggak gempor body Lo, Tan. Gue baru seronde aja sudah melelot badan gue.”

Tawa Dinda membahana. Terdengar



Juna menegur istrinya. Karena masih subuh sudah tertawa keras.

“Mas Cahyo badannya besar sekali, wajarlah kalau baru satu ronde body Lo sudah meleyot. Minum jamu, ikut senam, Dina.”

“Emang Lo minum jamu, dan ikut senam?”

“Iya dong!”

“Kok gue nggak tahu.”

“Ya masa apa-apa gue laporan sama Lo sih!”

“Eh bener juga. Sudah ya, Mas Cahyo sudah selesai mandi. Daah Tanteku tersayang, titip kecupan buat sepupuku yang cantik. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Dina meletakan ponselnya, Cahyo yang baru ke luar kamar mandi dengan



hanya menggunakan handuk di pinggang menatapnya.

“Dinda telpon.”

“Jam segini?”

“Niatnya membangunkan aku, biar tidak kesiangan sholat subuh.”

“Ooh, ayo mandi dulu. Sebentar lagi waktu sholat subuh.”

Dina melepas selimut yang menutupi tubuhnya. Tak perduli Cahyo bengong menatapnya. Dina berjalan mendekati Cahyo yang berdiri mematung.

Telapak tangan Dina langsung memegang sesuatu yang menyembul dari balik handuk yang dipakai Cahyo.

Dina menjinjitkan kedua kakinya, tapi tetap saja bibirnya tak bisa mencapai telinga Cahyo.



“Mau”

“Mau?”

“Mau ini?”

“Eh!” Cahyo memegang lengan Dina yang meremas miliknya.

“Sudah tidak sakit?”

“Masih, tapi mau, di kamar mandi.”

Dina menatap Cahyo dengan nada merengek. Cahyo menatap jam dinding. Lalu dijatuhkan handuknya ke lantai, dilingkarkan kedua lengan Dina di lehernya, Dina melingkarkan kedua kaki di pinggul Cahyo. Cahyo menggendong Dina masuk ke dalam kamar mandi.

Disandarkan punggung Dina ke dinding kamar mandi, dicium bibir istrinya lembut. Dina membalas ciuman Cahyo, sambil membayangkan adegan difilm.



“Masukin” Rengek Dina. Cahyo memundurkan sedikit tubuhnya, mencari posisi pas agar miliknya bisa tenggelam di dalam lembah kenikmatan milik Dina.

Keduanya mengerang. Dina memegang lengan Cahyo. Cahyo menahan pinggul Dina. Bibir Cahyo meraup salah satu ujung dada Dina, sementara pinggulnya mengayun, membuat miliknya ke luar masuk milik Dina.

Suara lenguhan terdengar dari mulut mereka berdua. Dina benar-benar merasakan nikmat tiada tara, meski masih bercampur rasa perih di miliknya.

“Dina!” Cahyo menekan punggung Dina ke dinding kamar mandi. Kedua tangan Dina terangkat, meremas rambutnya sendiri, lalu meremas kedua buah dadanya.

Dina menjilat bibir dengan lidahnya.



Kepalanya mendongak, Cahyo mengulum salah satu ujung dada Dina.

Kedua telapak tangan Dina menekan bahu Cahyo. Tubuh mereka berdua menegang.

“Mas!”

“Dina!”

Kepala Dina terkulai di atas bahu Cahyo. Cahyo memejamkan mata, menikmati sisa pelepasan yang luar biasa. Cahyo membawa Dina duduk di atas closet. Beristirahat sebentar, sebelum mandi, lalu sholat subuh.

“I love you,” bisik Cahyo, dikecup bahu Dina dengan lembut.





Part 15

Dua malam mereka menginap di hotel. Setelahnya mereka pulang ke rumah Cahyo. Rumah tipe 45 yang dibeli Cahyo dengan mencicil semenjak bekerja itu sekarang kosong. Karena ketiga adik Cahyo tinggal bersama orang tua Dina.

Sebelum menikah, mereka memang sudah sepakat untuk tinggal berdua di rumah Cahyo.

Cahyo membuka kunci pintu pagar, Dina memasukan mobil di samping rumah yang dibuat garasi. Cahyo mengunci pintu pagar,



Dina turun setelah mematikan mesin mobil.

Cahyo mengeluarkan barang mereka dari bagasi mobil.

“Kunci rumahnya mana, Mas? Biar aku buka pintunya dulu.”

Cahyo menyerahkan satu renteng kunci di tangannya pada Dina.

“Yang mana kunci pintunya?”

“Yang ini,” Cahyo menunjuk salah satu kunci. Dina beranjak menuju pintu depan. Cahyo membawa tas pakaian Dina, setelah menutup bagasi mobil, dan mengunci pintu mobil.

Dina membuka pintu, Cahyo yang membawa barang masuk lebih dulu. Rumah Cahyo tidak asing lagi bagi Dina, karena ia sering berkunjung ke sana.

Dina membuka pintu kamar, yang ia



tahu itu kamar Cahyo. Cahyo membawa masuk tas yang ia bawa, ia letakkan di dekat pintu lemari.

Dina tidak ikut Cahyo masuk ke kamar, ia masuk ke dapur. Ingin tahu ada persediaan makanan apa di dalam kulkas Cahyo.

“Mau apa?” Cahyo berdiri di belakang Dina yang sedang membungkuk untuk melihat isi kulkas.

“Makan siang kita pakai apa? Dikulkas cuma ada telur, dan cabe.”

“Kamu ingin makan apa?”

“Nasi goreng buatan Mas Cahyo enak.”

“Kalau begitu, aku masak nasi dulu. Sementara menunggu nasinya matang, kamu istirahat dulu.”

“Mau berdua istirahatnya,” Dina melingkarkan kedua tangan di pinggang



Cahyo.

“Aku cuci beras dulu ya. Kamu tunggu di kamar.”

“Aku tunggu di sini saja,” Dina duduk di kursi dapur. Kepalanya direbahkan di atas lengannya yang ia lipat di atas meja.

Cahyo melaksanakan niatnya, untuk mencuci beras. Setelah beras dimasukan dalam penanak nasi, baru dinyalakan penanak nasinya.

Cahyo mendekati Dina, ternyata istrinya tertidur. Dengan perlahan, Cahyo mengangkat tubuh Dina. Tapi, Dina akhirnya terbangun juga.

“Ehmm ... ngantuk.”

“Maaf ya, sudah membuat kamu kurang tidur.”

Dina tidak menjawab, di susupkan



wajahnya ke leher Cahyo.

Cahyo membawa Dina masuk ke dalam kamar. Ponsel Dina berbunyi.

Cahyo menurunkan Dina, Dina mengambil ponselnya.

“Bunda ... Hallo Bunda, assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Dari hotel kalian langsung pulang ya?”

“Iya, Bunda.”

“Kenapa tidak mampir untuk makan siang di sini dulu?”

“Dina masih mengantuk sekali, Bunda. Ingin tidur”

“Oooh ... ya sudah. Nanti biar makan siang kalian diantar supir ya.”

“Ngantar makan siangnya nanti saja, tunggu telpon dari Dina ya, Dina ingin tidur



dulu.”

“Oooh ... begitu ya. Ya sudah, assalamualaikum, Sayang. Salam buat menantu Bunda ya.”

“Walaikum salam, nanti Dina sampaikan salamnya, terima kasih, Bunda.”

“Bunda titip salam.”

“Walaikum salam.”

“Tidak usah masak, Mas. Nanti supir Bunda mengantar makanan. Tapi, istirahat dulu ya, Mas. Dina capek.” Dina berdiri dari duduknya, ditarik kemeja Cahyo agar Cahyo mendekat. Wajahnya mendongak, sementara jemarinya bergerak melepas satu persatu kancing kemeja Cahyo.

Cahyo mencium bibir Dina. Tangannya juga bergerak menarik lepas restleting dress yang ada di punggung Dina. Dress terlepas,



ganti bra Dina yang terlepas.

Ciuman mereka terlepas sebentar untuk menarik nafas. Kemeja Cahyo sudah jatuh di bawah kaki. Sekarang Dina melepas gesper, dan restleting celana Cahyo. Cahyo melepaskan ciumannya. Dilepas sendiri celananya. Lalu ia duduk di tepi ranjang, ditarik pinggang Dina. Ia lepaskan celana Dina. Lalu ia dudukan Dina di atas pangkuannya.

Tak ada satupun dari mereka yang bicara. Tatapan mata, dan gerakan anggota tubuh mereka sudah mengungkapkan yang sedang mereka rasa. Cahyo membaringkan punggung Dina di atas lengannya. Bibirnya meraup ujung dada Dina. Dikulum ujung dada Dina dengan mulutnya, dipermainkan dengan lidahnya, sementara satu tangannya yang bebas, menari di bagian bawah tubuh Dina.



Dina mengerang, melenguh. Dicengkeram rambut, dan lengan Cahyo yang bisa ia gapai dengan tangannya. Pinggul Dina terangkat, bergerak merespon cumbuan Cahyo.

“Mas!” Dina berteriak tertahan. Matanya terbuka lebar, tubuhnya menegang, ia sampai pada puncak hanya dengan permainan jemari Cahyo saja.

Tubuh Dina terkulai lemas. Cahyo membaringkan Dina di atas ranjang. Ia sabar menunggu Dina mengurai lelahnya dulu. Baru kembali mereka berpacu dalam nafas yang menderu, dan hasrat yang menggebu.





Part 16

Cahyo sudah mulai bekerja lagi. Sedang Dina kembali masuk kuliah. Sebelum ke kampus, Dina mampir dulu ke rumah Dinda.

“Akhhh pengantin baru? Nggak bulan madu?” Dinda langsung memeluk Dina dengan erat.

“Pekerjaan Mas Cahyo sedang banyak. Bulan madunya ditunda nanti-nanti saja.”

“Wajah Lo pucat loh, Dina.”

“Masa sih, Tan?”

“Berapa ronde tiap malam?”

“Tante ih, kepo deh. Eeh, Om Juna



mana? Adis juga?”

“Om Lo sudah berangkat. Adis dijemput Mommy tadi malam.”

“Lo sendirian dong di rumah. Hamil lagi, Tan. Biar nggak sepi.”

“Tunggu Adis dua tahun dulu. Lo nih yang harus cepat hamil. Tidak menundakan?”

“Ya tidaklah, Tan. Mas Cahyo ingin cepat punya anak. Orang tua gue juga ingin cepat punya cucu.”

“Adik-adik Mas Cahyo tinggal sama orang tua Lo, jadi rame dong ya rumah mereka sekarang.”

“Iya, lucu juga ya. Mommy sampai rebutan sama Bunda.” Dina tertawa, karena Mommy Dinda juga ingin ketiga adik Cahyo tinggal bersama mereka. Dua saudara kembar Dinda kuliah di luar Jakarta, jadi rumah orang



tua Dinda sepi.

“Akhirnya, Adis yang dikuasai Mommy.”

“Lo jadi berasa pengantin baru lagi dong ya, Tan.”

“Nggak mau kalah dong gue sama Lo.”

Dina tertawa.

“Kapan gue bisa menang dari lo, Tan. Nggak pernah sepertinya.”

“Memang kita berlomba apa, nggak ada, pakai pemenang segala.”

“Iya, ya.”

Mereka berdua tertawa bersama.



Tiga bulan setelah menikah.

Cahyo memarkir mobilnya di depan pagar. Ia turun untuk membuka kunci gembok pagar. Ia, dan Dina masing-masing memegang satu kunci pagar, satu kunci pintu depan, dan



satu kunci kamar.

Cahyo mendorong pintu pagar. Baru memasukan mobilnya. Di depannya terparkir mobil Dina.

Pintu depan terbuka, Dina menyambutnya di pintu. Istrinya terlihat sudah mandi. Meski tanpa make up, wajah Dina terlihat bersih, dan berseri.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.” Dina mencium punggung tangan Cahyo. Cahyo mengecup kening istrinya.

“Kangen,” Dina melingkarkan kedua tangannya di leher Cahyo.

“Kangen!”

“Heum.” Kepala Dina mengangguk.

“Eh, Mas ingin minum apa?”

“Teh hangat saja, aku mandi dulu ya.”



“Ehm” Dina mengangguk, senyum terukir di bibirnya.

“Ada apa? Kok senyum-senyum begitu?”

“Tidak apa-apa, mandi sana.”

Dina menggandeng lengan Cahyo, tiba di depan kamar, Cahyo masuk ke kamar. Dina meneruskan langkah ke dapur. Senyum masih terukir di bibirnya. Dina menyiapkan sebuah kejutan di dalam kamar mandi untuk Cahyo.

Dina membuat teh hangat.

“Yang!” Terdengar panggilan Cahyo. Saat Dina memutar tubuhnya. Cahyo sudah ada di belakangnya.

“Ini” Cahyo mengacungkan benda di tangannya. Tangan Cahyo terlihat bergetar, matanya berkaca-kaca.

Dina menganggukkan kepala.



Cahyo langsung mendekap erat tubuh Dina. Dina membalas pelukan Cahyo.

Cahyo mengecup puncak kepala Dina, sambil tidak henti mengucapkan 'Alhamdulillah'.

Dina terisak di dalam pelukan Cahyo. Ia bahagia, karena tidak perlu menunggu lama untuk memiliki buah hati.

"Nanti malam kita ke dokter ya."

"Ehmm...." Kepala Dina mengangguk.

"Kapan testnya?"

"Setelah Mas berangkat."

"Kenapa tidak telpon?"

"Biar jadi kejutan."

"Siapa lagi yang sudah tahu, selain aku."

"Mas nomer satu."

"Kalau begitu, setelah dari dokter, kita ke rumah Ayah, ya."



“Heum.”

“Ya, Allah ... terima kasih. Terima kasih ya, Sayang. Bersyukur sekali, kita bisa cepat dapat buah hati. Semoga kehamilanmu lancar sampai persalinan. Semoga anak kita menjadi anak yang soleh, dan Soleha, aamiin.”

“Aamiin.”

“Aku mandi dulu ya.”

“Ummm” Dina tidak mau melepaskan Cahyo.

“Mau mandi berdua? Dina’kan sudah mandi.”

Dina mendongakkan wajahnya, Cahyo menatap wajah Dina. Cahyo sudah hapal apa yang diinginkan istrinya.

“Mau?”

“Ehmm,” kepala Dina mengangguk.

“Amankan buat dia?” Cahyo menyentuh



perut Dina dengan telapak tangannya.

“Pelan-pelan saja.”

Cahyo mengangkat tubuh istrinya.

Dibopong Dina menuju kamar mereka.

Cup.

Dina mengecup pipi Cahyo.

“Terima kasih, karena selalu mengerti keinginan Dina.”

“Terima kasih juga, karena mau tinggal di sini bersamaku. Belajar mengurus rumah. Aku tahu, itu pasti tidak mudah buatmu. Terima kasih ya. Aku mencintaimu.”

“Dina juga cinta Mas Cahyo.”





Part 17

Orang tua Dina, dan ketiga adik Cahyo sangat senang dengan berita yang Dina, dan Cahyo bawa. Setelah ke dokter, mereka memang langsung ke rumah orang tua Dina.

“Sudah ada tanda-tanda ngidam apa belum?”

“Baru empat Minggu, Bunda. Masih biasa saja sih, Dina belum merasakan ada perubahan.”

“Semoga ngidamnya tidak aneh-aneh ya. Cahyo, kamu harus siap mental menghadapi istri yang hamil muda.”



“Insya Allah aku siap, Bunda.”

“Bunda percaya, kamu akan bisa sabar kalau Dina ngidam macam-macam.”

“Terima kasih, Bunda.”

“Kita akan punya keponakan,” ujar Liya.

“Iya, laki-laki atau perempuan, Kak Dina?” Tanya Fiya.

“Belum tahu, Sayang.”

“Kalian inginnya laki-laki atau perempuan?”

“Apa saja, Bunda. Yang penting sehat.”

“Aamiin.”

“Dinda sudah diberitahu?”

“Belum, Bunda. Besok pagi saja aku ke rumah dia. Kalau ngabarin lewat telpon, kurang seru.”

“Pasti dia senang, Adis akan ada temannya.”



“Kita sudah lama juga nggak ketemu Adis ya, Fiya.”

“Iya. Ntal Adis pikil dulu!” Seru Fiya menirukan gaya Adis.

“Arghhh, jadi nggak sabar ingin ketemu Adis. Sekarang saja ke rumah Dinda yuk, Mas. Kangen Adis.”

“Sudah jam segini, Adis pasti sudah tidur, Dina. Besok pagi saja kamu ke sana.”

“Bunda benar.”

“Cahyo.”

“Ya Ayah, ada yang ingin Ayah bicarakan. Ke ruang kerja Ayah ya.”

“Baik, Ayah.”

Cahyo mengikuti langkah Ayah Dina masuk ke ruang kerja. Dina, Bundanya, Bismo, Fiya, dan Liya, tetap di ruang tengah, mengobrol sambil menikmati acara televisi.



Setelah sarapan, Cahyo pergi ke kantor. Dina ke rumah Dinda.

Melihat Dina, Adis yang baru satu tahun, berjalan tertatih ke arah Dina. Dina duduk bersila di atas lantai. Menunggu balita kecil mungil yang sudah bisa mengoceh itu mendekat.

“Halo cantik,” Dina memeluk Adis, saat Adis memeluk lehernya.

“Kangen sekali. Setiap Kak Dina ke sini, Adis tidak ada. Kalau tidak di rumah Oma, di rumah Nenek. Cium dong pipi Kak Dina.” Dina menunjuk pipinya. Adis mengecup kedua pipi Dina.

“Sebentar lagi, Adis punya teman main.”

“Teman main, siapa?”

“Keponakan Adis dong.”



“Siapa?”

“Ini, masih di dalam perut gue, Tan.”

“Haah! Maksud Lo, Lo hamil?”

“Hmmm,” kepala Dina mengangguk.

“Arghhhh! Berapa bulan?”

“Baru empat Minggu, Tan.”

“Iiih ... kapan Lo tahunya? Kenapa gue baru diberi tahu sekarang?”

“Tahunya kemarin pagi. Gue nunggu Mas Cahyo pulang kerja, kasih tahu dia dulu. Terus ke dokter, terus ke rumah Bunda. Gue maunya tadi malam ke sini, kasih tahu Lo. Tapi, kata Bunda besok saja.”

“Lo bisa telpon gue, Dina.”

“Nggak asik, kalau kabar sepenting ini lewat telpon.”

“Lo ngidam apa?”

“Belum sih. Semoga ngidamnya nggak



aneh seperti Mommymu ya, Dis.”

“Kalau Lo ngidamnya seperti gue, gue yakin Mas Cahyo bisa sabar.”

“Aamiin.”

“Gue salut sama Lo, Dina. Bisa mengikuti cara hidupnya Mas Cahyo.”

“Namanya istri, yang harus ngikut suami, Tan. Meski Mas Cahyo nggak pernah minta gue begini begitu. Tapi, gue harus paham. Gue harus belajar menyesuaikan diri. Kita hidup benar-benar dari gajinya Mas Cahyo. Gue nggak pernah mau lagi terima uang dari orang tua gue. Gue nggak mau harga diri Mas Cahyo terluka karena hal itu.”

“Ya Allah, Lo hebat, Dina. Gue salut sama Lo. Lo mau berubah demi cinta Lo sama Mas Cahyo.”

“Mendapatkan cinta Mas Cahyo itu



tidak mudah, Tan. Gue nggak mau apa yang gue perjuangkan, lalu bisa gue miliki, terlepas karena kesalahan gue.”

“Lo beruntung, karena nggak ada yang berusaha mengganggu hubungan Lo sama Mas Cahyo. Elly sudah nikah. Gilang juga aku dengar sudah mau menerima perjodohan dari orang tuanya.”

“Alhamdulillah, semuanya Allah lancarkan. Semoga kehamilan gue juga lancar sampai persalinan. Gue sehat, anak gue sehat. Rumah tangga gue bahagia, aamiin.”

“Aamiin.”

“Aminin juga dong Dis.”

Dina menadahkan kedua telapak tangan Adis ke atas.

“Aamiin.” Dina mengusapkan kedua telapak tangan Adis ke wajah bocah kecil itu.



“Dia mungil sekali ya, Tan.”

“Iya, kadang orang menatap dia seperti kasihan. Orang pikir dia kurang gizi barangkali. Padahal berat badannya normal, kalau digendong, dia itu berat loh, meski kecil.”

“Adis, nanti kalau sudah besar, cari suami Sultan ya. Yang duitnya tidak berseri. Yang ganteng, dan gagah. Yang sayang Adis, sayang Daddy, sayang Mommy.”

“Dia baru satu tahun, Dina. Masa sudah bicara soal suami.”

“Anggap saja itu doa, Tan.”

“Nggak pentinglah soal Sultan, atau apa. Yang penting itu bertanggung jawab. Meski tak kaya harta, tapi kaya hati. Tapi, kalau jodohnya tajir melintir terkewer-kewer ya Alhamdulillah.”

“Terkewer-kewer apa, Tan?”



“Apa sajalah.”

“Mommymu masih suka asal bicara.”

Dinda tertawa. Mendengar Mommynya tertawa, Adis juga ikut tertawa.



MeetBooks



Part 18

Seperti biasa, setiap sore, Dina menyambut kedatangan Cahyo.

Cahyo mengecup lembut bibir istrinya. Istri yang sangat ia sayang, dan ia cinta. Cahyo sadar, begitu banyak hal yang Dina korbankan, dan berikan untuknya.

Dina yang dulu sering pergi ke luar rumah. Sekarang hanya pergi kuliah, ke rumah Dinda, ke rumah orang tuanya, selebihnya pergi dengan Cahyo. Cahyo sendiri tidak pernah melarang Dina tetap bersosialisasi dengan teman-temannya. Cahyo percaya,



Dina tahu batasan.

Cahyo membopong Dina masuk ke dalam kamar.

“Tumben belum mandi.” Cahyo mengecup puncak hidung Dina.

“Mau mandi berdua. Eh, bertiga sama yang di sini.”

“Mandi saja?” Cahyo menatap lekat wajah istrinya.

“Apa perlu ditanyakan lagi?” Wajah Dina jadi cemberut. Cahyo tertawa, dikecup lagi puncak hidung Dina.

“I love you. Jangan pernah berhenti mencintaiku.”

“I love you too. Tetaplah sabar menghadapi aku.”

“Aku yang harus mengucapkan itu. Aku sadar, membawamu masuk ke dalam hidupku,



membuatmu harus mengorbankan banyak hal. Juga membuatmu harus melakukan, apa yang tidak pernah kamu lakukan.”

Cahyo menarik nafas dalam, lalu melanjutkan.

“Selama hidupmu, kamu hidup berkecukupan, semua serba dilayani. Tapi, aku menarikmu ke luar dari sana. Dan”

“Psssttt” Dina menyilangkan jari telunjuknya di bibir Cahyo.

“Mas tidak menuntut atau meminta apapun dari aku. Tapi, aku yang ingin melakukan semuanya. Aku ingin jadi istri Mas sepenuhnya. Menyiapkan pakaian Mas, menyiapkan sarapan. Selama ini, tidak semua pekerjaan juga aku yang melakukan. Mas yang mencuci, dan menyetrika pakaian. Mas yang membersihkan rumah. Kita berbagi



tugas. Iya'kan?"

"Ya Allah, terima kasih Kau beri aku istri sebaik ini." Cahyo mengecup bibir Dina. Dina membalas ciuman Cahyo.

Ciuman yang berlanjut penuh gelora. Membuat pakaian mereka akhirnya berserakan di atas lantai. Dan, titik peluh memenuhi tubuh mereka. Deru nafas terdengar memenuhi kamar mereka. Mereka bercinta, dalam cinta.



Usia kandungan Dina sudah mendekati sembilan bulan.

Orang tua Dina meminta agar Cahyo, dan Dina tinggal di rumah mereka sambil menunggu persalinan.

Cahyo, dan Dina setuju, agar Cahyo merasa tenang meninggalkan Dina saat



bekerja.

Malam ini mereka makan malam bersama. Bunda Dina, Dina, dan Cahyo, juga ketiga adik Cahyo. Ayah Dina sedang ada urusan bisnis ke luar kota.

Selesai makan, adik-adik Cahyo membereskan bekas makan. Bunda Dina, Dina, dan Cahyo duduk di ruang tengah.

Menikmati acara televisi sambil mengobrol ringan.

Dina duduk dengan menyandarkan kepala di lengan Cahyo. Satu tangannya menggenggam jemari Cahyo. Satu lagi mengelus perutnya.

“Sakit?” Tanya Bundanya.

“Sedikit,” jawab Dina. Tapi, Cahyo merasakan genggaman jemari Dina terasa lebih kencang.



“Kalau sakit bilang, Sayang.”

“Belum waktunya, Mas.”

“Manusia hanya bisa memperkirakan. Yang punya kuasa tetap Allah. Jadi, kalau rasa sakitnya semakin hebat, lebih baik kita ke rumah sakit.”

“Tunggu sebentar. Biasanya ada tandatandanya, seperti keluar cairan, iya’kan, Bun?”

“Tidak semuanya pakai tanda. Yang dikatakan Cahyo itu benar. Kalau sakitnya terasa hebat, kita ke rumah sakit saja.”

Dina memejamkan mata, punggungnya terangkat, genggaman tangannya semakin erat.

“Kita ke rumah sakit saja. Mas Bismo, beritahu Pak Didik untuk siapkan mobil ya.”

“Baik, Bunda.”



“Fiya, Liya, sama Mas Bismo jaga rumah ya.”

“Baik, Bunda.”

“Bunda ke kamar sebentar.”

Cahyo menuntun Dina dibantu Fiya menuju teras rumah. Mobil sudah ke luar dari garasi.

Cahyo masuk ke dalam mobil bersama Dina. Disusul oleh Bunda Dina.

“Mas Bismo, Fiya, Liya, Bunda pergi dulu.”

“Ya, Bunda.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Cahyo, dan Dina duduk di belakang. Genggaman telapak tangan Dina semakin erat. Dina berusaha menahan mulutnya agar tidak merintih. Tapi, rintihan kesakitan itu



tercetus juga.

“Sakit, Mas”

“Iya, aku tahu, sabar ya, Sayang.” Cahyo mengusap kening Dina yang mulai dihiasi titik peluh. Cahyo berusaha tetap tenang, meski perasaannya sedang tegang luar biasa. Hanya doa yang bisa ia panjatkan di dalam hati, agar persalinan istrinya lancar. Istri, dan putranya selamat, dan sehat.

“Ada yang merembes ke luar, Mas.”

Cahyo menyingkap bagian bawah daster yang dipakai Dina. Di kaki Dina meleleh air bercampur darah.

“Bunda, ke luar air” Ucap Cahyo pada Bunda Dina yang duduk di depan.

“Tidak apa-apa. Sabar ya, Dina Sayang. Kalau sakitnya datang, tarik nafas yang dalam lalu hembuskan perlahan.”



“Dina sudah diajarin Dinda soal itu,
Bunda.”

“Sebentar lagi kita sampai.”



MeetBooks



Part 19

Tiba di rumah sakit.

Dina langsung masuk ruang bersalin dengan ditemani Cahyo. Bunda Dina sendirian menunggu di luar ruangan. Bunda Dina menelpon ayah Dina, Dara, dan Dinda, mengabarkan kalau Dina akan melahirkan.

Di dalam ruang bersalin, Dina tengah berjuang melahirkan putranya. Usaha Dina untuk menahan rasa sakit tak bisa lagi ia lakukan. Ditemani oleh Cahyo di dekatnya.

Cahyo terus berdoa di dalam hati. Agar istri, dan bayinya selamat.



Cukup lama Dina berusaha melahirkan bayinya. Rasa sakit tak tertahankan baginya. Perasaan Cahyo benar-benar tegang. Namun, ketegangan itu terasa mencair saat terdengar suara tangis bayi mereka.

Cahyo menyeka keringat di kening Dina. Lalu ia kecup kening istrinya. Tak sadar, air mata menetes dari kedua mata Cahyo. Membasahi wajah istrinya.

“Terima kasih ...” Hanya itu yang bisa Cahyo ucapkan dengan suara lirih. Dina tersenyum, diusap wajah Cahyo dengan telapak tangannya.

“Aku sangat bahagia.”

“Aku juga.”



Kebahagiaan menyelimuti seluruh keluarga. Dengan hadirnya buah hati Dina,



dan Cahyo.

Nama Mediawan Suryajaya diberikan Cahyo untuk putranya.

“Arghh ... Dinda mau baby juga.” Dinda menatap Juna dengan kerling manja.

“Kalau mau baby lagi, ya berhenti pakai kontrasepsi dong, Tan!” Seru Dina.

“Tapi, Adis masih asi.”

“Kalau begitu tunggu Adis berhenti minum asi. Dua tahun waktu yang pas itu, Tan.”

“Semoga saja, Allah berkenan memberikan kami keturunan lagi, aamiin.”
Doa Juna.

“Aamiin,” sahut semua yang ada di sana.

“Dia besar ya, persis Mas Cahyo.”

“Karena itu, Tan. Lama sekali aku berusaha, baru bisa mengeluarkan dia.



Alhamdulillah, masih bisa cara normal, tidak perlu Cesar.”

“Adis lebih tua dari dia, tapi nanti pasti badan Awan lebih besar dari Adis.”

“Itu pasti sepertinya. Awan akan seperti Ayahnya.” Dina menatap Cahyo yang tengah bicara berdua dengan Juna.

Dinda tersenyum, dicubit pipi Dina pelan.

“Tatapan matamu”

“Kenapa tatapan mataku, Tan?”

“Penuh binar cinta”

“Ehmmm ... gue cinta sekali sama Mas Cahyo, Tan.”

“Aku tahu, apa yang sudah Lo lakukan selama ini sudah sangat menunjukkan hal itu. Lo hebat, bisa tinggal di rumah sendiri, tanpa asisten rumah tangga untuk membantu Lo.



Sedang, selama hidup Lo, Lo dimanjakan oleh siapapun.”

“Semua karena cinta, Tan.”

“Owhhh ... so sweet ... Mas Cahyo sangat beruntung memiliki istri Lo, Dina.”

“Alhamdulillah.”

“Semoga bahagia, dan berkah Allah selalu melingkupi kehidupan kalian, aamiin.”

“Terima kasih, Tan. Gue sayang banget sama Lo.”

“Gue juga, Dina.”

Dinda memeluk Dina. Dina membalas pelukan Dinda.



Dua bulan kemudian.

Dina, dan Cahyo menatap Awan yang usianya sudah dua bulan. Terlihat semakin jelas kalau Awan mewarisi tubuh Ayahnya



yang besar.

“Semakin lama, dia semakin mirip Mas.” Dina mendongakkan wajah, menatap wajah Cahyo yang berdiri di sebelahnya.

“Bagus kalau anak lelaki badannya besar, apa lagi kalau nyalinya juga besar. Bisa jadi pelindung ibu, dan adik-adiknya.”

“Adik-adiknya?” Dina mengerutkan kening.

“Dia akan punya adik’kan?” Cahyo menatap lekat wajah istrinya.

“Mau berapa adiknya Awan, Sayang?” Dina melingkarkan kedua tangan di leher Cahyo.

“Berapa kamu mampu, dan berapa Allah mau beri.” Cahyo memeluk pinggang istrinya. Disentuh puncak hidungnya ke puncak hidung Dina.



“Kalau mau tambah anak, usaha dong.”

“Mau berapa ronde, Sayang?”

Dina tertawa sambil menutup mulutnya.

“Dapat satu ronde saja sudah syukur.

Karena dia” Dina menunjuk Awan.

“Mungkin Mas Awan belum ingin punya adik, makanya kalau kita lagi usaha bikin adik buat dia, dia pasti bangun,” gumam Cahyo.

“Masih terlalu kecil buat dia punya adik sekarang, Mas. Tunggu nanti dia sebesar Adis ya.”

“Terserah kamu saja ingin kasih adik Mas Awan kapan. Tapi, ehm ehm nya tetap jalan seperti biasa’ kan? Tidak harus menunggu Mas Awan sebesar Adis’kan?”

Dina harus menutup mulutnya yang tertawa agar Awan tidak terbangun.

“Bilang saja kalau lagi ingin bercinta.”



Dina mencubit perut Cahyo gemas.

“Ingin terus maunya, bolehkan?”

“Ya boleh dong.”

“Alhamdulillah, tidak sakit’kan?”

“Masih terbayang, saat dijahit. Kres ... kress ... masih rasa ngilu. Padahal, itunya sudah biasa saja.”

“Itunya apa?”

“Ininya!” Dina meraih telapak tangan Cahyo, ia tempelkan ke miliknya.

Cahyo meremas lembut milik Dina.

“liih nakal!”

“Katanya boleh”

“Ummm ... cium”

Baru saja bibir Cahyo mendarat di bibir Dina, saat terdengar suara tangis Awan.

“Sabar ya,” bisik Cahyo.

“liih, harusnya Bunda Awan yang bicara



begitu!” Dina memukul lengan Cahyo dengan wajah cemberut. Cahyo hanya tertawa menanggapi kekesalan istrinya.



MeetBooks



Part 20

Delapan tahun kemudian.

Rumah orang tua Dina ramai sekali.

Dina mengadakan ulang tahun Awan ke 8, dan ulang tahun putrinya yang berusia 5 tahun. Medelia Cahya dwiyanti.

Awan, dan Adel lahir di tanggal, dan bulan yang sama.

Dinda datang bersama suami, dan ketiga anaknya. Adis, Arif, dan Ariq.

Acara berlangsung meriah.

Adis yang paling heboh sendiri. Dengan tingkahnya, dengan celotehnya.



Ia sibuk menjodohkan adik-adik Cahyo, Fiya, dan Liya, dengan saudara kembar Mommynya, Edwin, dan Erwin.

“Uncle, ayo dong didekati. Kak Fiya, dan Kak Liya, cantik-cantik. Apa harus Adis yang jadi comblangnya?”

“Astaghfirullah, Adis. Umurmu baru sepuluh tahun!” Erwin menyubit pipi keponakannya.

“Habisnya, Adis itu kesal ya. Masa sudah tiga puluh tahun, sudah bujang tua, belum punya istri juga. Adis pikir ya, Uncle itu ganteng, kaya, mengelola perusahaan besar. Masa nyari istri saja nggak bisa!”

“Benul!” Awan mengangkat kedua jempolnya, mendukung ucapan Adis.

“Betul!” Ralat Edwin, dan Erwin.

“Kalau betul, nggak ada yang protes



dong!” Awan tertawa pelan. Adis tertawa lebih keras dari Awan.

“Coba deh, dikenal lebih dekat dulu. Tak kenal itu tak sayang, Uncle!”

“Ini kenapa, dua bocah ini jadi ingin mengatur hidup kita ya?” Tanya Erwin

“Ceriwis, seperti emak-emaknya,” sahut Edwin.

“Uncle itu sudah tiga puluh tahun ya, tiga puluh tahun!” Adis menunjukkan tiga jari, diikuti Awan sambil mengangguk-angguk.

“Tiga puluh tahun itu belum tua, Adis.”

“Belum tua, tapi bujang tua, ya’kan, Mas Awan?” Adis memang mengikuti Dina, memanggil Awan dengan Mas.

“Iya, Aunty Adis betul tuh!”

“Ucapan Adis yang mana yang nggak kamu bilang betul? Semua ucapan Adis, kamu



bilang betul, Wan. Kamu ini bucinnya Adis!"
Seru Erwin.

"Hey ... hey ... ini berdua masih bocah, jangan diajarin bucin-bucin!" Winda melotot ke arah putra kembarnya.

"Memang Mommy tahu, bucin itu apa?" Erwin menatap Winda.

"Hey, Mommy memang sudah punya cucu banyak ya. Tapi, Mommy ini gaul. Lihat Instagram Mommy. Followers aja lebih banyak dari kalian yang muda, dan ganteng!"

Terdengar tawa Dinda, dan Dina.

"Kasihan, kalah sama Oma-Oma!"
Dinda mengolok saudara kembarnya.

"Adis sama Mas Awan, jodohin Uncle berdua sama Kak Liya, dan Kak Fiya. Oma sama Kak Dina setuju tidak?"

"Aduh, anakmu, Tan. Belajar nge-



comblangin orang darimana?”

“Tidak perlu belajar, Kak Dina. Cukup otodidak saja!”

“Haah!”

“Adis, itu bahasa dapat darimana?”
Semua terperangah mendengar ucapan Adis.

“Darimana ya, ummm ... Adis pikir dulu ya?” Adis meletakkan ujung jari di keningnya, lalu pindah ke dagunya.

“Dari ... Adis lupa!”

“Belum tua sudah pelupa. Tapi, usul Adis bagus juga tuh. Mommy ingin cepat tambah cucu dari kalian.”

“Mommy, aku belum ingin punya istri,” ujar Erwin.

“Mau kapan lagi?”

“Menunggu jodoh saja, Mommy,” sahut Edwin.



“Kalian ini seperti Daddy, sebelum nikah sama Mommy. Sukanya hubungan tanpa status. Tapi, awas ya, jangan bikin dosa!”

“Ya kami tahu, Mom. Mana yang boleh, mana yang tidak. Tenang saja.”

“Mommy pegang ucapan kalian!”

“Iya!”

“Yaah ... gagal kita Mas Awan. Nanti kita coba lagi kapan-kapan. Kita makan yuk, Mas Awan.”

“Ayo!”

Adis, dan Awan pergi dari sana.

“Aku curiga ya, jangan-jangan nanti Si Awan bucin sama Adis,” ucap Erwin.

“Ih, enggaklah!” Bersama Dinda, dan Dina menyahut, dan menggoyangkan telapak tangan mereka, membuat Edwin, dan Erwin tertawa.



Dina, dan Cahyo duduk di ruang tengah. Kedua anak mereka sedang belajar di hadapan mereka. Si Kakak sedang mengajari adiknya.

“Mas Awan telaten seperti Mas Cahyo.”

“Adel cantik seperti Bundanya.”

Tiba-tiba Dina tertawa, teringat obrolan dengan Winda, Dinda, Erwin, dan Edwin.

“Kenapa tertawa?” Tanya Cahyo.

“Om Edwin, dan Om Erwin bilang. Mas Awan bucin sama Adis. Apa saja yang diomongkan Adis, dia ikut saja.”

“Seperti Bundanya yang bucin sama Ayahnya dong.” Cahyo mengusap paha Dina lembut.

“Iya, aku memang bucin sama Mas Cahyo. Bucin parah lagi. Tapi, Mas suka’kan?”

“Suka sekali. Kalau kamu tidak bucin,



tidak akan rumah tangga kita seademi ini. Terima kasih ya, Sayang.” Cahyo mengecup jemari Dina. Tapi, sebelumnya ia lihat dulu anak-anaknya, memperhatikan mereka tidak.

“Si Adis, ingin menjodohkan Om Erwin, dan Om Edwin, dengan Fiya, dan Liya. Mas Cahyo setuju tidak?”

“Adis?”

“Iya, Oma Winda setuju, Dinda juga setuju.”

“Aku setuju saja, kalau Fiya, dan Liya setuju. Mereka memang adikku, tapi aku tidak ingin mengatur mereka terlalu jauh.”

“Aku mengerti, Sayang. Itu hanya wacana seorang bocah kecil saja.”

“Kalau anak kita berjodoh dengan anak Dinda bagaimana ya?”

Cahyo tertawa.



“Aku rasa yang paling semangat malah Mommy, dan Bundanya, bukan anak-anaknya.”

“Tidak berniat menjodohkan sih. Tapi, kita tidak tahu ya Mas ke depannya.”

“Apapun yang membuat kalian bahagia, aku juga bahagia, Sayang. Hidupku hanya untuk kalian. I love you.”

“Ummm ... i love you too.”

Cahyo berdiri, ingin membopong Dina masuk ke dalam kamar. Ia lupa kalau anak-anaknya ada di sana.

“Bunda sakit?”

“Haah!” Cahyo melepaskan Dina, wajahnya merah padam. Tawa Dina lepas dengan bebasnya. Cahyo menggaruk kepalanya.

“Kenapa Ayah? Kepala Ayah ada kutu,



atau ketombe?” Tanya Awan. Semakin nyaring saja tawa Dina.

“Ayahmu mulai ubanan,” jawab Dina.

“Haah, lambat Ayah nanti sepelti Kakek dong!” Seru Adel.

“Iya.”

“Ehmm ... nggak apa lambat Ayah sepelti Kakek. Ayah tetap ganteng kok. Tapi ... masih gantengan Om Elwin sama Om Edwin.” Adel tersenyum.

Dina, dan Cahyo saling tatap.

“Astaga, dia sudah tahu cowok ganteng, Mas!”

“Ya tahulah, ini anak dua semuanya seperti kamu, Sayang.”

“Jadi, kami bukan anak Ayah, begitu?”

“Anak Ayah dong.” Cahyo memangku Adel. Awan duduk di sebelahnya.



“Anak Bunda juga.” Dina memeluk bahu Awan.

“Ya pasti anak Bunda. Bunda yang lahilin kita.”

“Seratus buat Adel.”

“Iya, Adel kasih seratus ribu. Mas Awan satu juta ya, Bunda.”

“Nggak boleh begitu dong. Kakak Adik harus akur, oke Sayang!”

“Oke!”

“Ayo tidur!”

“Ayo!”

Cahyo menggendong Adel, Dina menggandeng Awan. Mereka saling tatap, dan tersenyum penuh kebahagiaan

Tamat



TENTANG PENULIS

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint



8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family



- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana
- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story



- 9) Nur Cahaya Cinta
- 10) Princess Katro
- 11) Pantaskah Aku Bahagia.
- 12) Terjebak Dalam Dendam
- 13) Terjerat Cinta Segitiga.
- 14) Trilogi Abi Family
- 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku

MeetBooks